

**PERSEPSI JAMAAH TENTANG BACAAN IMAM
SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-HASYIMIAH
GAMPONG RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IMAM ARQAM BIN ABDULLAH SANI
NIM. 220303015

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Imam Arqam Bin Abdullah Sani

NIM : 220303015

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Januari 2026

Yang menyatakan,



Muhammad Imam Arqam Bin Abdullah Sani

A R - NIM. 220303015

LEMBAR PENGESAHAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IMAM ARQAM BIN ABDULLAH SANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303015

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP. 197110012001121001

Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Selasa, 27 Januari 2026
08 Sya'ban 1447 H

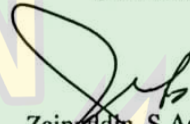
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



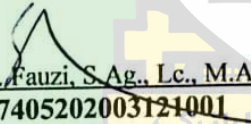
Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,



Prof. Dr. H. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A
NIP. 197405202003121001

Anggota II,



Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP. 197912102025211004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

hlm. = Halaman

SWT = *Subhānahu Wata’āla*

SAW = *Ṣallallāluhu ‘Alaihi Wasallam*

AS = *‘Alaihi Wasallam*

QS. = Qur’an Surah

Dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

terj. = Terjemahan

Hlm. = Halaman

M = Masehi

H = Hijriah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanyalah milik Allah SWT, yang tidak memiliki sekutu dan satu-satunya yang layak disembah. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis dianugerahi kesehatan, kesabaran, serta keteguhan hati, disertai limpahan rahmat dan kasih sayang, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah memandu umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan.

Alhamdulillah dengan Kuasa dan Kehendak Allah SWT, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Persepsi Jamaah Tentang Bacaan Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di UIN Ar-Raniry.

Dalam proses menyusun skripsi ini, penulis sepenuhnya menyadari adanya berbagai keterbatasan dan hambatan. Oleh sebab itu, penyelesaian karya ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, baik secara moral maupun materil. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Abi dan Umi, yang sejak awal sudah mendidik dengan penuh perhatian, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak pernah hentinya. Mereka senantiasa memberikan dorongan, nasihat, serta doa terbaik, sehingga menjadi sumber motivasi juga kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota keluarga, terutama kakak yang selalu menjadi teman konsul dalam penyelesaian skripsi ini, termasuk abang dan juga adik, yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

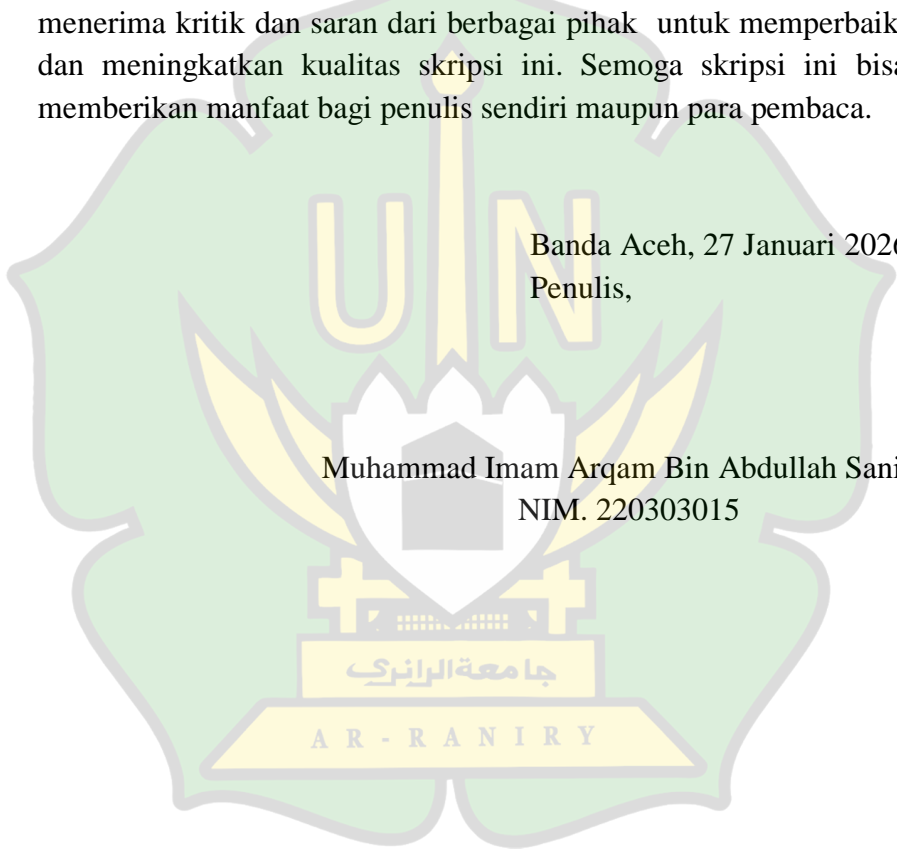
2. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. sebagai pembimbing I dan bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing II atas bimbingan, arahan, waktu, serta ilmu, pemikiran, saran, dan motivasi yang membangun, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran. Terimakasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. sebagai ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta seluruh staf yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Penasehat Akademik, Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag., yang senantiasa membimbing, dan memberikan arahan sejak awal perjalanan akademik hingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan perhatian yang diberikan, atas setiap arahan yang membantu penulis menjalani proses akademik dengan lebih baik. Kehadiran dan bimbingan Bapak/Ibu menjadi salah satu faktor utama yang membawa penulis sampai di titik ini.
5. Seluruh dosen, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang dengan keikhlasan sudah membantu dalam mempermudah segala proses akademik yang penulis lalui. Terima kasih atas setiap bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk ilmu, fasilitas, maupun motivasi yang sangat berarti dalam perjalanan akademik ini.
6. Ketua BKM Masjid Al-Hasyimiyah, bapak Alhadi Gedong, yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian di masjid tersebut. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh jamaah tetap masjid yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam memperoleh data selama proses penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan dalam penyusunan skripsi S1 IAT, khususnya angkatan 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah kebersamai selama proses

perkuliahan. khususnya kepada sahabat-sahabat dari grup diskusi publik, Kautsar, Jihad, dan Hafifi, juga kepada kawan saya Zamil, dan Khairil yang senantiasa memberikan nasihat juga bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa masih ada banyak keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan, yang disebabkan oleh kurangnya ilmu dan pengetahuan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca.

Banda Aceh, 27 Januari 2026
Penulis,

Muhammad Imam Arqam Bin Abdullah Sani
NIM. 220303015



ABSTRAK

Nama/NIM	: Muhammad Imam Arqam Bin Abdullah Sani/220303015
Judul Skripsi	: Persepsi Jamaah Tentang Bacaan Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi	: 62 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
Pembimbing II	: Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

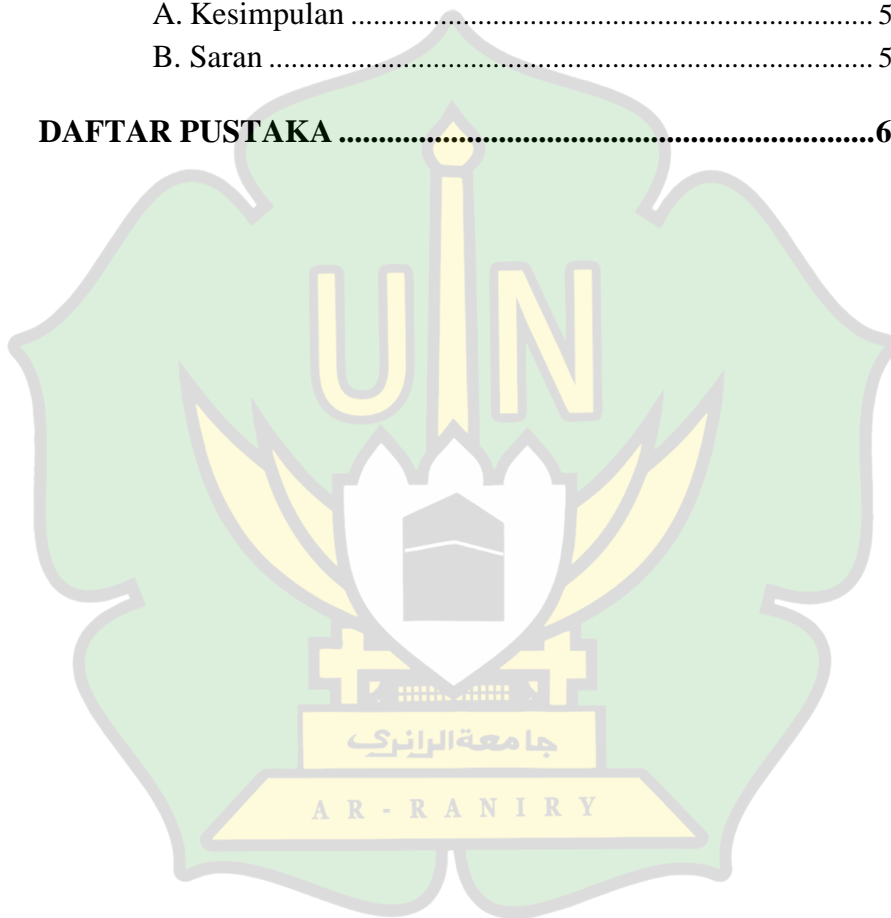
Salah satu syarat menjadi imam shalat adalah yang paling fasih bacaan Al-Qur'annya. Bacaan Al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai dengan ketentuan tajwid dan pengucapan huruf yang benar. Dari hasil observasi awal penulis di masjid Al-Hasyimiah, gampong Rukoh, dalam praktiknya masih terdapat beberapa imam yang memimpin shalat berjamaah dengan bacaan Al-Qur'an yang masih belum sesuai dengan kaidah bacaan yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiah dan korelasi bacaan imam yang kurang tepat terhadap kenyamanan jamaah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiyah dinilai belum sepenuhnya memenuhi harapan jamaah. Secara umum, jamaah menilai bacaan imam sudah baik, namun masih ditemukan beberapa imam yang bacaannya terdapat kekeliruan yang perlu diperbaiki. Kekeliruan dalam bacaan memiliki korelasi terhadap kenyamanan dan kekhusyukan jamaah selama beribadah, hal ini juga terlihat dari menurunnya jumlah jamaah yang hadir pada waktu-waktu tertentu ketika imam yang memimpin shalat dinilai kurang tepat bacaannya.

Kata Kunci: Persepsi Jamaah, Bacaan Imam, Shalat Jamaah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Informan Penelitian	26
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	28
G. Sistematika Penulisan	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
A. Profil Masjid Al-Hasyimiah	31
B. Persepsi Jamaah Tentang Bacaan Al-Qur'an Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Rukoh	36

C. Korelasi Bacaan Imam Yang Kurang Tepat Terhadap Kenyamanan Jamaah Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Rukoh	45
D. Analisa Penulis	53
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	63
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	64
Lampiran 3. Foto Dokumentasi.....	66
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bacaan Al-Qur'an yang baik ialah bacaan yang sesuai dengan ketentuan tajwid dan pengucapan huruf yang benar. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya, dianggap menjaga Al-Qur'an, sehingga dianggap sebagai bentuk jihad dalam mengejar nilai-nilai Al-Qur'an. Agar dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, yaitu dengan menjaga kualitas bacaan terlebih dahulu dengan bacaan yang tartil. Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (QS. Al-Muzammil: 4).

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al-Mishbah, istilah *rattil* dan *tartil* berasal dari kata *ratala* yang bermakna serasi dan indah. Oleh karena itu, tartil Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai sehingga pembaca maupun pendengarnya dapat memahami juga menghayati kandungan pesan-pesannya.¹ Makna tartil memperjelas yaitu dimana setiap huruf diucapkan dengan benar sesuai dengan makhrajnya. Dalam Fathul Bayan juga dikatakan tartil adalah menghadirkan hati ketika membacanya, bukan hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan. Membaca Al-Qur'an dengan tartil memungkinkan seseorang untuk

¹ M. Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011, hlm. 624.

meresapi dan merenungkan ayat-ayat dengan lebih mendalam. Sebagai contoh, ketika menyebut lafaz "Allah", seorang imam atau makmum dapat merasakan kebesaran dan keagungan-Nya. Sebaliknya, jika tidak membaca secara tartil, ada kemungkinan hati menjadi lalai dan tidak fokus mendengarkan setiap lafaz yang dibaca.² Oleh karena itu, bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar harus dimiliki oleh seseorang yang dipercaya untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah.

Imam shalat adalah pemimpin dalam melaksanakan shalat berjamaah yang berada diposisi paling depan diantara para Jamaah. Dalam kajian fiqh, imam ialah seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin makmum dalam pelaksanaan shalat berjamaah.³ Pada umumnya, yang menjadi imam shalat ialah seseorang yang memiliki kualitas shalat yang baik, penuh kehati-hatian dalam pelaksanaannya, serta memperbaiki cara-cara dalam shalat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pahala bagi orang-orang yang menjadi makmum, dan bukan mendapat dosa dari kekeliruan bagi makmum yang berada dibelakangnya. Oleh karena itu, imam shalat hendaklah memenuhi kriteria-kriteria untuk menjadi seorang imam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang kriteria-kriteria orang yang berhak menjadi imam shalat⁴:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ كِلَاهُمَا، عَنْ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ : حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَوْسِ

² Ulya Salsabila, "Standar Bacaan Imam Salat Jamaah Dalam Pandangan Masyarakat Gampong Kajhu", (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 86.

³ Kusniati, Ira Trisnawati, and Masyhuri Rifa'i, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Imam Masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari (Studi Living Qur'an)", dalam *Jurnal El-Maqra':Tafsir, Hadis Dan Teologi* , 3.2 (2023), hlm. 67.

⁴ Muhammad Abdul Baiz, "Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat Di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Ilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

بْنِ صَمْعَجٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سَلَمًا، وَلَا يُؤَمِّنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدَ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ» قَالَ الْأَشْجَعِيُّ فِي رَوَايَتِهِ: مَكَانَ سَلَمًا سِنًا (رواه مسلم, 673)⁵

Dari Abu Mas'ud Al-Ansari, katanya Rasulullah SAW bersabda: “Yang berhak menjadi imam atas suatu kaum adalah yang paling menguasai bacaan Al-Qur’an, jika dalam bacaan kapasitasnya sama, maka yang paling tahu terhadap sunnah, jika dalam hadis kapasitasnya sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika dalam hijrah sama, maka yang pertama masuk Islam, dan jangan seseorang mengimami seseorang didaerah wewenangnya, dan jangan duduk di rumah seseorang di ruang tamunya, kecuali telah mendapatkan izin darinya. “Kata al-Asyaj dalam periwayatannya dengan redaksi “Maka yang menjadi pertimbangan kapasitas adalah ke Islaman dan usia.” (HR. Muslim, No. 673).

Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria utama bagi seseorang yang paling layak menjadi imam. Pertama, yang memiliki bacaan Al-Qur’an terbaik. Kedua, mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sunnah atau hadis nabi. Ketiga, orang yang pertama kali hijrah. Dan keempat, mereka yang pertama memeluk islam atau yang usianya lebih tua.

Dalam pandangan Imam Ahmad bin Hanbal, urutan prioritas seseorang untuk menjadi imam shalat dimulai dari yang

⁵ Imam Abu al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (1991), hlm. 465.

paling memahami hukum agama dan memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik. Selanjutnya, diutamakan orang yang lebih baik bacaan Al-Qur'annya saja, kemudian orang yang lebih faham hukum-hukum shalat, lalu orang yang lebih baik bacaannya tetapi tidak tahu hukum-hukum shalatnya, orang lebih dahulu berhijrah, yang lebih taqwa, dan selanjutnya yang lebih wara'. Apabila kriteria-kriteria tersebut tidak memiliki perbedaan, maka penentuan imam hendaknya diundi. Untuk itu, bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu dari beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang imam.

Bacaan Al-Qur'an yang baik ialah harus mengikuti ketentuan tajwid dan pengucapan huruf yang benar. Namun, sekarang ini masih banyak ditemukan masjid-masjid yang bacaan imamnya belum sesuai dengan ketentuan yang baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan, bahwa salah satu masjid yang berada digampong Rukoh, kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh yaitu masjid Al-Hasyimiah pada praktinya masih terdapat beberapa imam yang memimpin shalat berjamaah memiliki bacaan Al-Qur'an yang masih kurang sesuai dengan kaidah bacaan yang baik dan benar. Berdasarkan fenomena yang penulis temui ini, kesalahan-kesalahan bacaan pada umumnya terdapat dalam hal tajwid dan juga makharijul huruf yang tidak sesuai dengan kaidah semestinya. Tak hanya itu, beberapa jama'ah tetap masjid tersebut juga menyampaikan keluhan kepada penulis mengenai ketidaktepatan bacaan Al-Qur'an oleh sebagian imam. Sehingga hal ini mengakibatkan terganggunya kekhusyukan dan konsentrasi jamaah dalam menunaikan shalat berjamaah. Oleh karena itu, dengan adanya kesalahan-kesalahan tersebut telah menjadi suatu masalah yang masih diperbincangkan dan dipermasalahkan oleh Jemaah di masjid tersebut.

Seharusnya orang yang dipercaya untuk menjadi imam shalat berjamaah ialah orang yang sudah memenuhi kriteria-kriteria dalam menjadi imam itu sendiri, termasuk dalam hal bacaan Al-Qur'an. Imam shalat yang mempunyai kompetensi yang baik tentu

mampu membawakan bacaan Al-Qur'an dengan fasih, penguasaan akan ilmu tajwid baik secara teori dan praktik, juga dengan irama yang merdu, sehingga membuat kenyamanan bagi makmum dibelakangnya dalam melaksanakan shalat berjamaah. Seorang imam shalat hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil sebagaimana perintah Allah SWT. dalam surat Al-Muzammil ayat 4 sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Posisi sebagai imam shalat memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tidak semua orang dapat dipercaya untuk mengemban tugas ini. Meskipun menjadi imam shalat adalah sebuah kehormatan yang besar, posisi tersebut juga membawa beban tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban menjaga kekhusyukan shalat, memperhatikan bacaan yang benar, serta mengutamakan keikhlasan dalam setiap gerakan dan doa. Oleh karena itu, menjadi imam shalat bukan sekadar hak, tetapi juga amanah yang memerlukan kesiapan mental dan spiritual yang matang.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut dengan judul "Persepsi Jamaah tentang Bacaan Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh". Beberapa penelitian terdahulu sudah mengkaji terkait permasalahan ini, namun penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada standar kriteria menjadi seorang imam, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi jamaah terhadap bacaan imam shalat di Masjid Al-Hasyimiah dan korelasi dari kesalahan bacaan imam terhadap jamaah. Selain itu, Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu juga terdapat pada objek yang diteliti dan lokasi yang berbeda. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat partisipatoris dan kontekstual, yakni peneliti menggali langsung persepsi dan pengalaman jamaah Masjid Al-Hasyimiah terhadap kualitas bacaan

⁶ M. Huda, 'Pembinaan Imam Shalat Fardhu Berkualitas di Kemukiman Lambaro Angan Kec. Darussalam Aceh Besar' (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2023).

imam, serta bagaimana korelasi kesalahan bacaan yang terjadi terhadap kekhusyukan dan kenyamanan mereka dalam beribadah. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasilnya bisa dijadikan bahan evaluasi bagi pengurus masjid tersebut. Sehingga nantinya pengurus bisa mengadakan hal yang mampu mengatasi permasalahan yang ada, seperti diadakannya kajian tahsin Al-Qur'an guna memperbaiki bacaan yang masih kurang tepat, serta mengajak jamaah tetap masjid tersebut untuk bermusyawarah dalam menentukan imam shalat berjamaah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu mengenai persepsi jamaah tentang bacaan imam shalat berjamaah serta korelasi bacaan tersebut terhadap kenyamanan jamaah di Masjid Al-Hasyimiah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Bacaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek tajwid, tahsin, dan tartil. Tujuannya untuk melihat apakah bacaan imam shalat di masjid al-Hasyimiyah sudah sepenuhnya memenuhi kriteria bacaan yang baik dan benar, dan juga ingin melihat apakah ada korelasi terkait bacaan yang kurang tepat terhadap kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi jamaah tentang bacaan Al-Qur'an imam shalat berjamaah di masjid Al-Hasyimiah Rukoh?
2. Bagaimana korelasi bacaan imam yang kurang tepat terhadap kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-Hasyimiah Rukoh?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi jamaah terhadap bacaan Al-Qur'an imam shalat berjamaah di masjid Al-Hasyimiah Rukoh.
2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi bacaan imam yang kurang tepat terhadap kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Rukoh.

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara teoritis hasilnya diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan khazanah pengetahuan dan memperkaya literatur mengenai praktik ibadah, khususnya terkait bacaan imam dalam shalat berjamaah. Selain itu, hasilnya ini juga dapat menjadi panduan awal bagi peneliti lain yang mau mendalami tema serupa, mengingat hingga saat ini masih merupakan topik yang jarang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kemudian secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan ke imam shalat terkait harapan dan pandangan jamaah terhadap standar bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai dengan aturan tajwid. Sehingga hal ini diharapkan dapat mendorong para imam untuk lebih memperhatikan aspek-aspek dalam bacaan Al-Qur'an. Selain itu, hasilnya juga bisa menjadi bahan pertimbangan buat pengelola masjid untuk mengadakan pelatihan atau pembinaan terkait standar bacaan imam dalam shalat berjamaah, sehingga dengan begitu, pelaksanaan shalat berjamaah bisa berjalan dengan lebih baik dan nyaman untuk semua jamaah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, peneliti melakukan penelaahan, membaca, dan menganalisis secara mendalam terhadap berbagai sumber literatur meliputi jurnal-jurnal serta penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian yang dikaji. Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan, peneliti mengidentifikasi 3 tema utama yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

Pertama, untuk menjadi seorang imam shalat jamaah, maka haruslah memenuhi kriteria-kriterianya. Terkait hal ini, dalam kajiannya Muhammad Fadhil menjelaskan terkait kriteria-kriteria dalam menjadi seorang imam shalat berjamaah. Diantara kriteria-kriteria dalam menjadi imam yaitu islam, baligh, berakal, benar-benar laki-laki, suci dari hadas kecil juga hadas besar, tidak sedang menjadi makmum ketika memimpin shalat, serta memiliki bacaan yang fasih dan pemahaman yang baik terhadap rukun-rukun shalat.¹ Begitu pula kajiannya Misbahul Huda yang menjelaskan terkait hal yang sama tentang kriteria-kriteria dalam menjadi imam shalat. Islam sudah mengatur terkait syarat-syarat untuk menjadi imam shalat berjamaah, orang yang utama adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Yang dimaksud bacaan yang baik yaitu bacaan yang harus sesuai aturan tajwid dan pengucapan huruf-hurufnya yang tepat.² Tak hanya itu, kajiannya Hafniya Turohmah juga menjeaskan tentang kriteria-kriteria dalam menjadi imam shalat. Yang dimana menurut pemahaman tokoh agama di

¹ Muhammad Fadhil, 'Standarisasi Imam Menurut Masyarakat Islam Kementerian Agama (Bimas Islam Kemenag) dan Realisasinya di Masjid-Masjid Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang', *Bimnas Standarisasi Imam*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), hlm. 23.

² M. Huda, 'Pembinaan Imam Shalat Fardhu Berkualitas di Kemukiman Lambaro Angan Kec. Darussalam Aceh Besar'.

Desa Mandiraja Wetan yang menggunakan pemahaman tekstual yaitu kriterianya dimulai dari bagus/hafal bacaan Al-Qur'an. Sedangkan yang menggunakan pemahaman kontekstual yaitu tidak harus dinilai dari bacaan, akan tetapi didahulukan yang lebih tua ataupun yang mukim dahulu.³

Kedua, terkait Standar bacaan imam shalat berjamaah. Dalam kajiannya Ulya Salsabila menjelaskan terkait standar-standar bacaan imam yang baik berdasarkan pandangan masyarakat yaitu terdapat 3 poin, yaitu *al-hadr*, *al-tadwir* dan *al-tartil*. Pertama, *al-hadr* yaitu membaca dengan cepat namun tetap mematuhi aturan-aturannya, cepat disini yaitu menggunakan durasi terpendek sesuai batas ketentuan tajwid. Kedua, *al-tadwir* yaitu membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, namun tidak sampai penuh. *Tadwir* ialah cara membaca Al-Qur'an dibawah *tartil* dan diatas *hadr*. Dan ketiga, *al-Tartil*, adalah membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dengan tepat sesuai dengan tempat keluarnya, menyertakan sifat-sifat hurufnya, baik yang sudah ada maupun yang baru, serta memperhatikan makna dari setiap ayat yang dibaca.⁴

Ketiga, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas imam shalat berjamaah. Sebagaimana dalam jurnal kajian Lesti Febrianti dan Anang Walian yang membahas terkait hal tersebut, diantaranya pertama, faktor kehandalan yaitu dalam hal ketepatan waktu, kesiapan saat diperlukan, dan keterampilan dalam memenuhi tugas. Kedua, daya tanggap yaitu mampu menghadapi situasi yang mungkin muncul selama memimpin shalat. Ketiga, jaminan yaitu sikap ramah, sopan bisa dipercaya dan punya pengetahuan yang luas serta kemampuan untuk menghadapi masalah. keempat, empati yakni mampu bangun komunikasi yang baik untuk memberikan informasi dan perhatian terhadap jemaah,

³ Hafniya Turohmah, 'Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Hadis Tentang Kriteria Imam Sholat', (Skripsi, UIN Walisongo, 2019), hlm. 111.

⁴ Salsabila, 'Standar Bacaan Imam Salat Jamaah Dalam Pandangan Masyarakat Gampong Kajhu', hlm. 37-39.

dan kelima, bukti fisik yaitu memberikan gambaran kepada jamaah terkait kualitas imam saat pimpin shalat.⁵

Penelitian ini dilakukan secara komprehensif untuk mengkaji terkait persepsi masyarakat terhadap bacaan Al-Qur'an imam di Masjid Al-Hasyimiah dan juga mengkaji terkait korelasi dari kesalahan bacaan imam terhadap kenyamanan jamaah dalam shalat berjamaah.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu bagian gambaran umum yang menjelaskan berbagai teori, konsep, dan literature yang dipakai dalam penelitian. Penyusunan bagian ini harus disesuaikan dengan topik serta tujuan yang ingin dicapai. Semua penjelasan dalam kerangka teori harus didukung oleh sumber-sumber teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut.⁶ Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori ilmu tajwid.

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Menurut etimologi, tajwid berasal dari kata “*jawwada*” yang bermakna memperindah atau memperbaiki. Adapun secara istilah definisi tajwid menurut Aiman Rusydi Suwaid yaitu ilmu yang membahas tata cara pengucapan huruf-huruf arab secara tepat, meliputi pemahaman tentang makhrajnya, sifat-sifatnya baik itu bersifat pokok ataupun baru, serta mengetahui berbagai hukum yang muncul darinya.⁷

Disamping itu, Al-Suyuthi mendefinisikan tajwid sebagai hiasan bacaan, dengan memberikan setiap huruf hak dan urutannya secara tepat, serta mengembalikannya ke makhraj dan asalnya.

⁵ Lesti Febrianti dan Anang Walian, "Problematika Kualitas and Imam Pada, *Scidac Plus*, 4.November (2024), hlm. 569-570.

⁶ Asep Edyana, 'Kerangka Teori, Kerangka Konsep, Hipotesis, Dan Definisi Operasional', *Domain Afektif Depkes RI Cartono Dan Utari & Sundeen*, 2017, hlm. 12.

⁷ Mahdum Kholid Al Asror, *Ilmu Tajwid: Pedoman Membaca Al-Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2024), hlm 27.

Tajwid juga mencakup pelafalan yang lembut dan sempurna, tanpa memaksakan diri dan berlebihan.⁸

2. Hukum Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Ilmu Tajwid

Hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan ilmu tajwid yaitu fardhu 'ain yang berarti wajib untuk setiap umat muslim. Ketidaksihinggaan membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid akan menyebabkan kesalahan dalam pemahaman makna. Oleh sebab itu sangat penting untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid yang benar.

3. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Diantara ruang lingkup tajwid berdasarkan definisi-definisi diatas yaitu sebagai berikut:

a. *Makharijul Huruf fi 'Arabiyyah*, yaitu tempat-tempat keluarnya huruf arab.

Makharij merupakan bentuk jamak dari kata makhraj, yang didefinisikan sebagai tempat keluarnya huruf, dimana suara akan berhenti pada tempat tersebut, dengan begitu, dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Setiap huruf hijaiyyah memiliki tempat keluarnya masing-masing serta cara pelafalan yang khas. Dalam ilmu tajwid, para ulama telah mengkaji dan menjelaskan secara mendalam terakit makhraj pada tiap huruf hijaiyyah. Mereka menjelaskan bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah yang ada 29 macam, dimana tiap huruf muncul dan bacanya beda dari huruf lainnya. Secara garis besar, terdapat 5 tempat keluarnya huruf:

1) *Asy-Syafatain*

Makhraj huruf yang keluar dari dua bibir. Terdapat 4 huruf yang pelafalannya keluar dari dua bibir, yaitu:

a. Huruf ف: Ujung gigi atas ditekan secara lembut ke bibir bawah, sehingga ada sedikit rongga diantaranya;

⁸ Ahmad Hanifuddin Ishaq and Ruston Nawawi, 'Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah', *Qof*, 1.1 (2017), hlm. 16.

- b. Huruf و: Membulatkan bibir atas dan bibir bawah;
- c. Huruf ب: Mempertemukan kedua bibir secara rapat disertai sedikit tekanan;
- d. Huruf م: Menyentuhkan kedua bibir secara ringan antara bibir bawah dan bibir atas.

2) *Al-Lisan*

Al-Lisan artinya lidah, yaitu tempat keluarnya huruf yang berasal dari lidah. Huruf hijaiyyah yang keluar melalui makhraj ini sebanyak 18 huruf, yang dibagi dalam 10 makhraj.

- a. Pangkal lidah yang bersentuhan dengan langit-langit bagian atas menghasilkan huruf ق;
- b. Pangkal lidah, tepatnya sedikit lebih bawah dari makhraj Qaf, yang berjumpa dengan langit-langit bagian atas menghasilkan huruf ك;
- c. Pertengahan lidah yang berjumpa dengan langit-langit atas menghasilkan huruf ج, ش, dan ي;
- d. Tepi lidah yang bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri menghasilkan huruf ض;
- e. Ujung lidah yang berjumpa dengan langit-langit yang berhadapan dengannya menghasilkan huruf ل;
- f. Ujung lidah yang sedikit bergeser ke bawah sedikit dari makhraj lam menghasilkan huruf ن;
- g. Posisi yang berdekatan dengan makhraj nun dan masuk ke bagian punggung lidah menghasilkan huruf ر;
- h. Ujung lidah berjumpa dengan pangkal gigi seri atas. Menghasilkan huruf ت, ط, dan د;
- i. Ujung lidah yang berjumpa dengan ujung gigi seri atas menghasilkan huruf ذ, ظ, dan ث;
- j. Ujung lidah yang berjumpa dengan ujung gigi seri bawah menghasilkan huruf ص, ز, dan س.

3) *Al-Khaisyum*

Al-Khaisyum artinya atau pangkal hidung. Dari makhraj ini hanya terdapat satu makhraj, yaitu *al-ghunnah*, sehingga segala

bunyi dengung keluar dari makhraj ini. Terdapat 4 tempat yang padanya terjadi bunyi sengau, yakni:

- a. Pada bacaan *ghunnah musyaddad*, yakni bunyi dengung yang muncul pada huruf mim dan nun yang bertasydid: م – ن;
- b. Pada hukum bacaan *Idgham bi Ghunnah*;
- c. Pada hukum bacaan *Ikhfa*;
- d. Pada hukum bacaan *Iqlab*.

Seluruh tempat bacaan tersebut mengeluarkan bunyi yang berasal dari pangkal hidung. Untuk memastikan bahwa bunyi tersebut benar-benar keluar dari pangkal hidung, coba menekan hidung waktu melafalkan bacaan-bacaan tersebut. Apabila suara menjadi tertahan, berarti benar bahwa bacaan itu memang mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Sebaliknya, jika ada suara yang keluar, berarti bukan termasuk *al-khaisyum*.⁹

4) *Al-Halq*

Al-Halq yaitu makhraj huruf yang berasal dari tenggorokan. Huruf-hurufnya yaitu:

- a. Huruf خ، غ: dilafalkan dari bagian pangkal kerongkongan yang posisinya berdekatan dengan anak tekak;
- b. Huruf ح، ع: diucapkan dengan penyempitan pada bagian tengah kerongkongan;
- c. Huruf ه، ء: dilafalkan dari bagian ujung kerongkongan;

5) *Al-Jawf*

Yang dimaksud dengan makhraj ini yaitu tempat keluarnya huruf yang berada pada rongga mulut. Dari rongga mulut tersebut muncul satu makhraj yang dikenal sebagai makhraj *al-jawf*. Melalui makhraj *al-jawf* ini keluar tiga huruf mad, yaitu alif (ا), waw (و), dan ya' (ي) yang bersukun.¹⁰

⁹ Fitrah Sugiarto, *Panduan Praktis Belajar Ilmu Tajwid*, (Mataram: Sanabil, 2016), hlm. 19.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Tajwid dan Ikrabnya*, (Kalimantan Selatan: Pustaka Labib, 2022), hlm. 30-31.

- b. *As-Shifatuz zatiyyah lil huruf*, yaitu sifat-sifat hak huruf yang selalu melekat pada huruf.

Sifat dzatiah terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) sifat yang berlawanan

- a. *Hams* lawan sifat *jahr*

Hams merupakan sifat huruf yang ditandai dengan samar suara ketika didengar. Hal ini terjadi karena kedua pita suara terbuka, sehingga tidak menimbulkan getaran, serta banyaknya udara yang mengalir ketika mengucapkan hurufnya. Huruf *hams* berjumlah 10, yaitu : ف ح ث هـ ش خ ص س ك ت. Sedangkan *jahr* merupakan sifat huruf yang ditandai dengan terdengarnya suara secara jelas akibat tertutupnya kedua pita suara dan adanya getaran pada keduanya, serta banyak tertahannya aliran napas ketika huruf dilafalkan dari makhrajnya. Huruf *jahr* selain dari huruf *hams*.

- b. *Syiddah* lawan sifat *rakhawah*

Syiddah yaitu tertahannya aliran suara disebabkan tertutupnya makhraj. Hurufnya ada 8: أ ج د ق ط ب ك ت. Sedangkan *rakhawah* yaitu sifat huruf yang menyebabkan suara mengalir ketika huruf diucapkan, karena lemahnya penahanan huruf tersebut pada makhrajnya. Hurufnya selain dari *syiddah* dan *bainiyyah*.

Kemudian ada *bainiyyah* yaitu mengalirnya sedikit aliran suara pada makhraj huruf, dan ini merupakan sifat antara *syiddah* dan *rakhawah*. Hurufnya ada 5 yaitu : ر م ع ن ل.

- c. *Isti'la* lawan sifat *istifal*

Isti'la yaitu naiknya suara ke langit-langit mulut saat melafalkan hurufnya, dengan begitu, dibacanya tebal. Hurufnya : خ ص ض غ ط ق ظ. Sedangkan *istifal* yaitu tidak naiknya suara ke langit-langit saat melafalkan hurufnya, dengan begitu dibacanya tipis. Hurufnya selain huruf *isti'la*.

- d. *Ithbaq* lawan sifat *infatih*

Ithbaq yaitu terkumpulnya suara di antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Hurufnya adalah ص, ض, ط. Sedangkan *Infatih* yaitu tidak terkumpulnya suara antara lidah

dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Huruf *Infatih* selain huruf *Ithbaq*.

2) sifat yang tidak mempunyai lawan

- a. *Shafir*, yakni tajamnya suara akibat keluarnya melalui celah sempit antara ujung lidah dan dua gigi seri atas serta bawah. Huruf-huruf yang terdapat sifat ini yaitu ص, ز, dan س
- b. *Qalqalah*, adalah memantulnya suara pada huruf saat sukun, tidak terpengaruh dengan harakat yang tiga. Terdapat 5 huruf dari sifat ini: ق ط ب ج د. *Qalqalah* terbagi menjadi 2 bagian, pertama, *Qalqalah Kubra* yaitu ketika waqaf pada huruf *qalqalah* yang bertasydid atau tidak dan kedua, *Qalqalah Sughra* yaitu ketika huruf *qalqalah* ada di tengah kata atau kalimat.
- c. *Lin*, adalah keluarnya suara huruf dari makhrajnya dengan mudah. Terdapat 2 huruf dari sifat ini, yaitu: Ya Sukun, serta Wau Sukun yang huruf sebelumnya berharakat Fathah.
- d. *Inhiraf*, adalah menyimpangnya aliran suara karena tidak mengalir secara sempurna akibat adanya hambatan pada lidah. Sifat ini terdapat pada huruf ل dan ر.
- e. *Takrir*, yaitu terjadinya getaran halus pada ujung lidah saat pengucapan, yang disebabkan oleh sempitnya makhraj. Sifat ini terdapat pada huruf ر
- f. *Tafasysyi*, yaitu menyebarnya aliran udara ke seluruh mulut ketika huruf itu diucapkan dari makhrajnya. Sifat ini terdapat pada huruf ش
- g. *Istithalah*, yakni gerakan lidah maju ke depan setelah sisi tepi lidah menempel di gigi geraham bagian atas, sampai ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas, sambil ada hembusan udara dari bagian belakang lidah. Sifat ini hanya pada huruf ض
- h. *Ghunnah*, yakni bunyi yang keluar lewat rongga hidung, dan sifat ini menyertai huruf ن serta م. Ghunnah punya 4 level, yaitu pertama, *Akmal ma Takun* yang paling sempurna, yang muncul pada ن dan م yang diberi tasydid, atau yang di idghamkan. Kedua, *Kamilah* yang sempurna, tingkatnya

sedikit di bawah yang pertama, dan ada pada ن serta م yang Ikhfa. Ketiga, *Naqishah* yang kurang, ini untuk ن dan م yang sukun saat *idzhar*. Keempat, *Anqash ma Takun* yang paling kurang, yang terdapat pada ن dan م yang diberi harakat.¹¹

c. *As-Sifat al 'Aradhiyyah*, yaitu sifat-sifat mustahak huruf yang tidak selalu melekat pada huruf, diantaranya yang terpenting yaitu:

1) *Idgham al-harfaini mutamasilain wa mutajanisain*

Idghamul harfaini yaitu hukum tajwid yang menjelaskan penggabungan dua huruf hijaiyah yang sama atau hampir sama, sehingga satu huruf melebur kedalam huruf lainnya. *Idgham mutamasilain* dan *mutajanisain* merupakan pembagian dari *idghamul harfaini*. *Idgham mutamasilain* itu proses mengidghamkan dua huruf yang punya makhraj dan sifat sama, dimana huruf pertama dalam keadaan sukun, sedangkan yang kedua berharakat. Contohnya الالم mati berjumpa dengan الالم hidup atau امليم mati dengan امليم hidup. Dalam *idgham at-tamâtsul as-saghir*, huruf pertama di idghamkan ke dalam huruf kedua, kalau kedua huruf itu berupa التون atau امليم, maka proses *idghamnya* harus ditemani dengungan yang disebut *idgham bi ghunnah*. Tapi untuk huruf-huruf hijaiyyah yang lain, *idghamnya* tanpa dengungan, atau *idgham bila ghunnah*. Sementara itu, *idgham mutajanisain* adalah mengidghamkan dua huruf yang makhrajnya sama tapi sifatnya beda, seperti الدال dan التاء. Contoh ayatnya bisa dilihat di: قَدْ تَبَيَّنَ.¹²

2) *Ahkam al-Lam Al-Syamsiyyah wa al-Qamariyyah*

a. *Hukum lam Qamariyah*

¹¹ Abu Ya'la Kuranedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018), hlm. 24-26.

¹² Mahdum Kholid Al Asror, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, hlm. 149-154.

Alif lam qamariyah terjadi ketika terdapat huruf alif lam berjumpa dengan salah satu huruf dari 14 huruf *qamariyah* yakni: أ ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه ي. Maka alif lamnya apabila dipermulaan kalimat dibaca idzhar, jika di tengah kalimat maka alifnya tidak dibaca, yang dibaca hanya lam-nya saja. Huruf *Qamariyah* ibarat bulan, sedangkan alif lam ibarat bintangnya, bulan muncul di malam hari maka bintang tetap terlihat. Sama seperti huruf *Qamariyah* yang membuat alif lam di belakangnya tetap jelas terlihat atau terbaca.

b. Hukum lam *Syamsiyah*

Alif lam Syamsiyah terjadi ketika terdapat huruf alif lam berjumpa dengan salah satu huruf dari 14 huruf *Syamsiyah* yakni: ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa huruf *syamsiyah* ibarat matahari sedangkan alif lam ibarat bintang, huruf alif lam tidak terbaca apabila sesudahnya ada huruf *syamsiyah* sesudahnya.

3) *Ahkam al-Mim Al-Sakinah*

Hukum mim mati merupakan 3 hukum bacaan yang muncul ketika mim mati berjumpa dengan huruf hijaiyyah. Ketiga hukum bacaan itu meliputi:

- a. *Ikhfa Syafawi*, yaitu *ikhfa* yang berarti samar, dan *syafawi* berarti bibir. Dengan demikian, *ikhfa syafawi* merupakan bacaan yang dilafalkan secara samar pada bibir. Hukum ini berlaku ketika mim mati bertemu dengan huruf ب berharakat. Cara membacanya dilakukan dengan suara samar antara mim dan ba pada bibir, disertai dengungan sekitar 2 harakat. Hanya satu huruf *ikhfa syafawi* yaitu huruf ب.
- b. *Idgham Mimi*, yaitu *idgham* yang berarti memasukkan, dan *mimi* berarti huruf mim. Dengan demikian, *idgham mimi* merupakan bacaan mim mati yang dimasukkan ke dalam mim berharakat dan dibaca dengan dengungan. Hukum ini berlaku apabila mim mati bertemu dengan mim yang berharakat. Biasanya, *idgham mimi* ditandai dengan tasydid pada mim

kedua dan dibaca dengan dengung. Hanya ada satu huruf *idgham mimi* yaitu huruf م.

- c. *Izhar Syafawi*, yaitu *izhar* yang berarti jelas, dan *syafawi* artinya bibir. Jadi *izhar syafawi* yakni bacaan yang jelas di bibir dan tanpa berdengung. Huruf-huruf *izhar syafawi* yaitu semua huruf hijaiyyah selain ب dan م.

4) *Ahkam al-Nun Al-Sakinah wa al-Tanwin*

Hukum bacaan nun mati atau tanwin itu mencakup 5 hukum utama yang berlaku saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyyah lainnya. Kelima hukum itu meliputi:

- a. *Izhar Halqi*, yaitu *izhar* yang berarti jelas dan *halqi* artinya tenggorokan. Secara istilah *izhar halqi* berarti bunyi bacaan jelas dan tanpa dengungan. Apabila nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf *izhar halqi* maka bacanya harus jelas dan tanpa dengungan. Ada 6 Huruf *Izhar Halqi* yaitu: أ، ح، خ، ع، غ، هـ.
- b. *Idgham Bighunnah*, yaitu *idgham* yang berarti memasukkan dan *Bighunnah* artinya dengan dengung. Menurut istilah *Idgham Bighunnah* adalah bacaan yang berdengung. Sehingga bacaan berdengung saat nun mati atau tanwin menyambung ke huruf م، ن، ي، atau و.
- c. *Idgham Bilaghunnah*, yaitu *idgham* yang berarti memasukkan dan *Bilaghunnah* artinya tanpa dengungan. Secara istilah, *idgham Bilaghunnah* merupakan bacaan yang tidak disertai bunyi dengung. Dimana nun mati atau tanwin yang bertemu huruf *idgham Bilaghunnah*, dibaca tanpa dengung. Ada 2 huruf *Idgham Bilaghunnah*, yaitu: ل، ر.
- d. *Iqlab*, secara bahasa yaitu memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya. Secara istilah, *iqlab* adalah mengubah bunyi nun mati atau tanwin menjadi mim yang dibaca dengan dengungan, dan ini terjadi kalau bertemu dengan huruf ب yang berharakat. Biasanya di mushaf, *iqlab* ditandai dengan adanya huruf mim kecil yang terletak antara huruf nun atau tanwin dan huruf ba. Hanya ada 1 huruf *Iqlab* yaitu huruf ب.

e. *Ikhfa Haqiqi*, secara bahasa artinya samar. Secara istilah, yaitu yang dilafalkan secara samar antara *izhar* dan *idgham*, serta disertai dengan dengungan. Dengan demikian, *ikhfa haqiqi* merupakan bacaan yang dibaca samar dan berdengung. Hukum ini berlaku apabila Nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa Haqiqi*, sehingga cara membacanya dilakukan secara samar dan berdengung. Huruf *ikhfa haqiqi* ada 15, selain huruf-huruf *izhar halqi*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah* dan *iqlab*. Huruf-hurufnya tersebut adalah: ¹³ ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

5) *Ahkam al-Maddi wa al-Qahsri*¹⁴

Menurut bahasa, *mad* berarti *al-ziyadah* (bertambah) dan *al-mad* (memanjang). Sementara itu, secara istilah *mad* merupakan pemanjangan suara pada huruf-huruf *mad* dan *lien* apabila berjumpa dengan hamzah atau sukun, dengan kadar panjang tertentu yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut merupakan definisi dari *mad al-far'i*. Adapun *qashr* menurut bahasa bermakna *al-habsu* (menahan) dan *al-man'u* (mencegah). Menurut istilah *qashr* yaitu menetapkan bacaan pada panjang *mad thabi'i* tanpa menambah lagi panjangnya. *Qashr* disini yaitu bacaan yang dilafalkan sepanjang dua harakat. Sementara itu, *mad* merupakan bacaan yang dipanjangkan lebih dari dua harakat, yaitu sampai dengan enam harakat.¹⁵ جامعة الرانيري

a. *Mad Thabi'i*

Mad thabi'i itu tentang huruf *mad* yang keberadaannya Cuma terlihat jelas kalau dibaca sebagai *mad*, dan ini tidak tergantung pada hal-hal seperti hamzah atau sukun. Apabila huruf yang berharakat fathah bertemu alif, atau harakat kasrah yang bertemu ya sukun, atau harakat dhammah yang bertemu waw

¹³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Tajwid dan Ikrabnya*, hlm. 94-108.

¹⁴ Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwid Al-Musawwar*, (Suriah: Maktabah Ibn Al-Jazari, 2011), hlm. 39.

¹⁵ Mahdum Kholid Al Asror, *Ilmu Tajwid: Pedoman Membaca Al Qur'an*, hlm. 180.

sukun, bacaannya harus dipanjangkan selama 2 harakat. *Mad ashli* ini terbagi kepada beberapa macam: pertama, *mad iwadh*, yang terjadi kalau huruf yang berharakat fathatain bertemu alif setelah waqaf, atau huruf hamzah yang berharakat fathatain dan waqaf. cara membacanya dengan memanjangkan 2 harakat. Kedua, *mad shilah qashirah*, yaitu saat huruf ha dhamir yang berharakat kasrah atau dhammah, dimana sebelum dan sesudahnya bukan sukun, dan setelahnya bukan hamzah, cara melafalkannya dengan memanjangkan 2 harakat. Ketiga, *mad thabi'i harfiy*, yang berlaku untuk setiap alif pada huruf-huruf ر ه ي ح ط. Mad ini biasanya muncul di huruf *muqatha'ah* di awal beberapa surat dalam Al-Qur'an, dan bacaannya juga dengan memanjangkan 2 harakat.

b. *Mad Far'i*

Mad far'i yaitu memanjangkan suara huruf mad lebih lama dari *mad thabi'i*, karena huruf setelahnya adalah hamzah atau sukun. Yang termasuk bagiannya meliputi: pertama, mad yang bertemu hamzah, diantaranya seperti *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfashil*, *mad shilah kubra*, dan *mad badal*. Kedua, bacaan mad yang bertemu dengan sukun diantaranya diantaranya terbagi kepada 2 sukun yaitu *sukun 'aridh* dan *sukun ashli*. *Sukun 'aridh* didalamnya ada *mad 'aridh lis sukun*, dan *mad liin*. Sedangkan *sukun ashli* didalamnya terdapat *mad lazim kalimi mutsaqqal*, *mad lazim kalimi mukhaffaf*, *mad lazim harfiy mutsaqqal*, dan *mad lazim harifiy mukhaffaf*.¹⁶

4. Kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an

Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an biasanya disebut *lahn*. Secara bahasa, *Lahn* berarti menyimpang dari yang benar. Sedangkan menurut istilah yaitu kekeliruan saat membaca Al-Qur'an. *Lahn* terbagi menjadi 2, *lahn jaliy* yaitu kesalahan jelas dan *lahn khafiy* yaitu kesalahan tersembunyi. *Lahn jaliy* merupakan kekeliruan yang terjadi pada lafal, sehingga merusak makna atau

¹⁶ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis*, hlm. 59-73.

I'rab. Contohnya huruf س dibaca dengan huruf ص.¹⁷ *Lahn khafiy* yaitu kesalahan yang terjadi pada lafal, yang lebih halus, merusak kesempurnaan sifat lafal tapi tidak sampai salah tempat. Misalnya tidak memanjangkan *mad* dan mendengungkan *ghunnah* sesuai kaidahnya.¹⁸

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang memuat serangkaian petunjuk, kriteria, atau langkah-langkah secara rinci mengenai apa saja yang perlu diamati serta bagaimana proses pengamatannya dilakukan, dengan berlandaskan pada acuan yang bersifat empiris. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mencerna makna judul di atas, penulis merasa perlu menjelaskan mengenai beberapa istilah yang tercantum di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan respon langsung yang diterima dari sesuatu, atau proses dimana seseorang mengenali berbagai hal melalui pancaindera mereka. Kata “persepsi” sendiri sebenarnya diambil dari bahasa inggris yakni “*perception*”, yang akarnya dari kata bahasa latin yakni “*percepto*” dan “*percipio*”. Secara makna, persepsi adalah proses dimana manusia mengatur, mengenali, dan menerjemahkan informasi yang didapat melalui pancaindra untuk memahami lingkungan sekitarnya.¹⁹

Woodworth dan Marquis menggambarkan persepsi sebagai proses yang dimulai oleh penginderaan, yakni tahap saat seseorang

¹⁷ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Jawa Tengah: Zamzam Mata Air Ilmu, 2015), hlm. 19.

¹⁸ Muhammad Amri, *Kesalahan Yang Sering Terjadi Dalam Membaca Al-Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), hlm. 54.

¹⁹ Siti Ariska Nur Hasanah and others, ‘Teori Tentang Persepsi Dan Teori Atribusi Kelley’, *Cidea Journal*, 3.1 (2024), hlm. 44–54.

menerima rangsangan lewat alat-alat reseptornya. Davidoff menyatakan bahwa persepsi adalah cara individu atau organisme mengorganisir serta menginterpretasikan terhadap stimulus, sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, Mozkowitz dan Orgel menjelaskan bahwa persepsi adalah kondisi yang menyatu dalam diri individu. Oleh karena itu, berbagai pengalaman yang dimiliki individu turut berperan aktif dan memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu stimulus.²⁰

Maka persepsi dapat diartikan sebagai cara seseorang memandang atau menilai seseorang atau menilai suatu hal berdasarkan sudut pandang pribadinya. Kalau dilihat lebih dalam, persepsi mencakup cara individu memahami atau mengevaluasi suatu hal melalui perspektif dan penilaian mereka yang unik. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelusuri dan mencerna persepsi jamaah Masjid Al-Hasyimiah secara mendalam guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan dan penilaian mereka terhadap permasalahan yang menjadi fokus pembahasan penelitian. Persepsi jamaah dipandang sebagai sumber data yang penting karena didasarkan pada pengalaman langsung mereka dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah.

2. Jamaah

Menurut bahasa, kata jamaah berasal dari *al-jam'u*, yang merupakan kebalikan dari *al-Mutafarruq* (perpecahan), sehingga digunakan untuk menunjukkan bilangan sesuatu yang berjumlah besar. Dalam istilah para fuqaha, *Al-jamaah* merujuk pada kelompok manusia yang berjumlah banyak. Al Kasani menyatakan bahwa *al-jamaah* diambil dari kata *al-ijtim'*, dan jumlah minimalnya jamaah terdiri atas dua orang, yakni imam dan makmum. Selain itu, jamaah juga bisa berarti pelaksanaan ibadah secara bersama-sama di bawah pimpinan seorang imam. Contohnya

²⁰ Kandi, dkk, 'Pengantar Psikologi Umum', (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), hlm. 54–55.

seperti jamaah shalat, jamaah haji, dan ibadah lainnya. Dapat disimpulkan bahwa jamaah adalah kelompok orang yang berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Seperti jamaah di masjid atau dalam jamaah kajian.²¹

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan jamaah yaitu umat Islam yang secara konsisten melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah pada waktu shalat lima waktu. Dengan demikian, jamaah yang dimaksud adalah jamaah tetap Masjid Al-Hasyimiah. Keberadaan jamaah tetap ini dipandang penting karena mereka memiliki pengalaman yang cukup serta keterlibatan langsung dalam aktivitas ibadah sehari-hari di Masjid Al-Hasyimiah. Adapun jamaah yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pemahaman yang baik mengenai ilmu tajwid. Kriteria tersebut ditetapkan agar informan mampu memberikan pendapat, penilaian, maupun pengalaman yang relevan dan objektif terkait bacaan imam dalam shalat berjamaah. Dengan latar belakang pengetahuan tajwid yang memadai, para informan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat serta mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

3. Imam

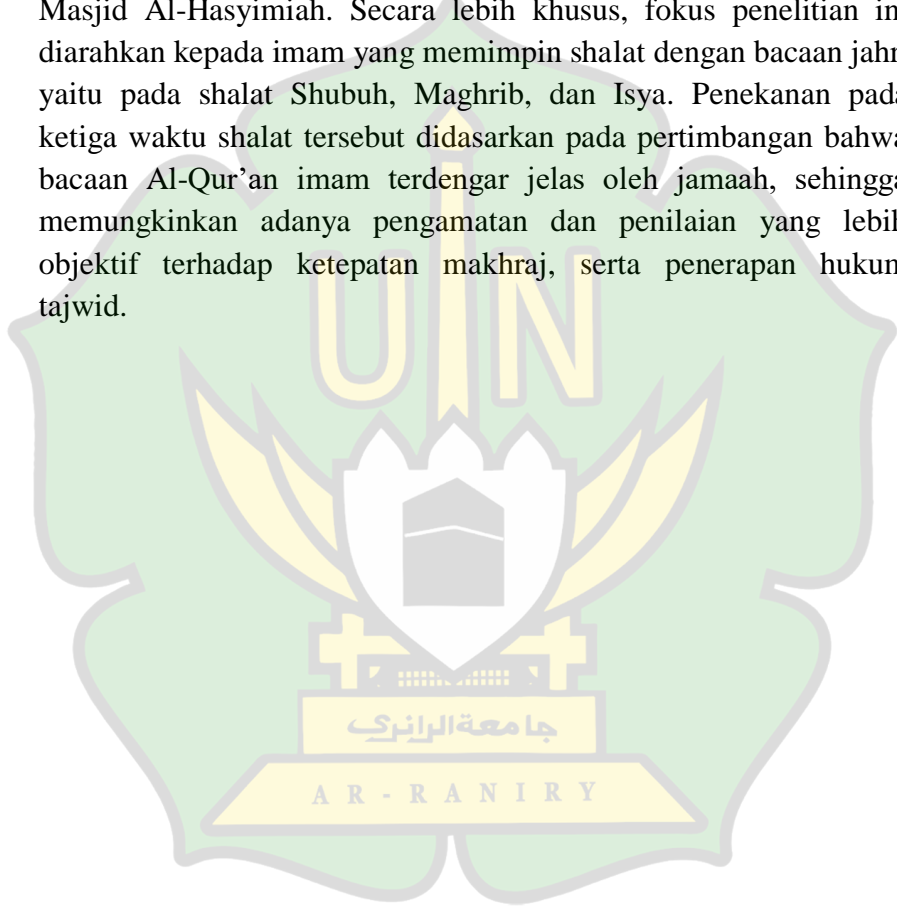
Dalam Istilah Fiqih Imamah digunakan dalam dua makna yaitu *Imamah Shugra* dan *Imamah Kubra*. Para ulama mendefinisikan *Imamah Kubra* sebagai hak untuk mengatur urusan umum manusia, yaitu sebuah kepemimpinan umum atas umat manusia. Adapun *Imamah Shugra* (yaitu kepemimpinan dalam shalat) adalah keterikatan shalat seorang makmum dengan shalat imamnya, dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh syariat.

Imam tidak menjadi imam kecuali jika makmum mengaitkan shalatnya dengan shalat imam. Keterikatan inilah

²¹ Raisya Maulani, 'Pengaruh Fasilitas Masjid Fathun Qarib Terhadap Kenyamanan Jamaah Untuk Beribadah', (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2024), hlm. 19–20.

hakikat dari imamah, dan inilah tujuan dari mengikuti imam. Sebagian ulama lainnya mendefinisikan imam shalat sebagai posisi orang yang berada di depan yang ia diikuti dalam shalatnya, baik seluruh untuk shalatnya maupun sebagian darinya.²²

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan imam adalah yang bertugas memimpin pelaksanaan shalat berjamaah rawatib di Masjid Al-Hasyimiah. Secara lebih khusus, fokus penelitian ini diarahkan kepada imam yang memimpin shalat dengan bacaan jahr, yaitu pada shalat Shubuh, Maghrib, dan Isya. Penekanan pada ketiga waktu shalat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa bacaan Al-Qur'an imam terdengar jelas oleh jamaah, sehingga memungkinkan adanya pengamatan dan penilaian yang lebih objektif terhadap ketepatan makhraj, serta penerapan hukum tajwid.



²² Ahmad Syahrin Thoriq, *Fiqih Imam Shalat*, (Subulana Publishing) hlm. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan *field research*, yang artinya peneliti langsung terjun ke lokasi atau berinteraksi dengan responden untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun tujuan penelitian lapangan ini adalah untuk menyelidiki dan memastikan hubungan sebab-akibat dalam berbagai lingkungan alam dan komunitas.

Pengambilan data peneliti lakukan secara langsung dilapangan untuk menggambarkan, menjelaskan dan memberikan jawaban terhadap isu-isu yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sejalan dengan tujuan awal penulis yaitu untuk menggali sebuah problematika yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, agar peneliti dapat dapat memahami fenomena yang terjadi secara lebih mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Gampong Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Tempat yang menjadi objek penelitian ini yaitu Masjid Al-Hasyimiah. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat utama dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria permasalahan yang diangkat, yang dimana pada masjid tersebut masih terdapat imam yang memimpin shalat berjamaah dengan kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'annya. Tak hanya itu, penulis memilih lokasi ini karena posisinya yang strategis, yaitu berada disamping jalan raya dan dekat dengan area kampus.

C. Informan Penelitian

Untuk memastikan sumber data yang cocok dengan topik penelitian ini, peneliti perlu membutuhkan subjek atau informan yang tepat. Pemilihan informan peneliti lakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih informan dalam penelitian ini yaitu antara lain ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al-Hasyimiah Rukoh, pengurus masjid Al-Hasyimiah, dan 4 orang jamaah tetap shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Rukoh yang memiliki pemahaman mendalam tentang bacaan Al-Qur'an yang benar menurut ilmu tajwid. Agar menjaga kerahasiaan data dan melindungi privasi informan, peneliti menyamarkan identitas narasumber dengan menggunakan inisial "jamaah 1, jamaah 2, jamaah 3, dan jamaah 4."

D. Instrumen Penelitian

Ciri- ciri penelitian kualitatif meliputi instrumen penelitian yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Dalam melakukan observasi, Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan peneliti terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan Masjid Al-Hasyimiah. Catatan tersebut mencakup situasi lingkungan, daftar imam shalat rawatib, pola aktivitas jamaah, dan kebutuhan lain yang relevan dengan dengan fokus penelitian. Secara khusus, peneliti mengamati pelaksanaan shalat rawatib berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Gampong Rukoh guna memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dalam melakukan wawancara, instrumen penelitiannya terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis dan cermat oleh peneliti, serta telah melalui proses telaah dan pemeriksaan oleh para ahli untuk memastikan kesesuaian dan kevalidannya. Tak hanya itu, peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki pembekalan teori, pemahaman metodologis, serta

wawasan yang memadai mengenai objek kajian dan fokus permasalahan yang akan diteliti di lapangan. Pembekalan tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menggali data secara mendalam melalui proses pengumpulan informasi yang sesuai. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara sistematis agar informasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat diperkaya, diperjelas, serta diinterpretasikan secara mendalam sehingga memiliki makna yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian. berikut penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan, diantaranya:

1. Observasi

Teknik observasi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Metode ini melibatkan merupakan peneliti secara langsung dalam kegiatan harian individu atau kelompok yang diamati, sehingga berfungsi sebagai sumber data utama.¹ Dalam praktiknya, peneliti akan turut serta langsung dalam aktivitas objek yang diamati atau sumber penelitiannya, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data dapat berjalan secara alami sesuai kondisi lapangan. Observasi ini dilaksanakan di Masjid Al-Hasyimiah sebagai lokasi penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi, aktivitas, serta praktik keagamaan yang berlangsung di masjid tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi tertentu secara spesifik. Teknik ini adalah salah satu cara pengumpulan data

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 147.

dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, di gunakan jenis wawancara semi terstruktur, yang mana jenis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah lebih mendalam karena informan diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka.² Saat melaksanakan wawancara, peneliti wajib mendengarkan dengan saksama dan mencatat setiap detail informasi yang disampaikan oleh informan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penulis lakukan sebagai langkah untuk mencari dan menyusun secara sistematis hasil observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang permasalahan yang diteliti, sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami dan hasil temuannya bisa disampaikan kepada orang lain. Analisis dan pengumpulan data merupakan dua aktivitas yang tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Kedua kegiatan tersebut berlangsung secara bersamaan, dimana penulis menganalisis data saat proses pengumpulan masih berlangsung, kemudian melanjutkan analisis setelah tahap pengumpulan data siap dilakukan. Proses pengumpulan data dan analisis dilakukan berulang-ulang untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Penulis menggunakan 3 tahapan dalam menganalisis data:

1. Reduksi data

Reduksi data yang berarti meringkas, serta pemusatan pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema dan pola sambil menyaring informasi yang kurang penting. Dengan reduksi data, akan memberikan gambaran yang lebih tajam dan spesifik, sehingga memudahkan peneliti dalam penyajian data.³

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 143.

³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harva Creative, 2023), hlm. 132.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data.⁴ Penyajian data dilakukan agar penulis dapat menguasai data yang diperoleh dengan memisahkan secara fisik, kemudian menyusunnya secara sistematis. Proses penyajian data ini juga termasuk dalam bagian tahap analisis. Setiap data yang telah direduksi akan disajikan, dan jika data yang disajikan belum dapat ditarik kesimpulan, dengan demikian, data itu akan penulis reduksi ulang guna memperbaiki penyajiannya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan penulis lakukan dengan tujuan untuk memahami makna dari data serta berusaha menyimpulkannya. Kesimpulan awal yang peneliti buat masih bersifat tidak tetap dan dapat diubah. Perubahan ini tergantung pada temuan bukti-bukti yang kuat selama proses penelitian berlanjut. Kesimpulan akan menjadi lebih dapat dipercaya apabila peneliti menemukan bukti-bukti yang sah dan konsisten saat melakukan pengumpulan data tambahan di lapangan.⁵

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini memuat mekanisme penelitian yang disusun secara terstruktur, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II: Kerangka teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti, di mana peneliti menggunakan teori ilmu tajwid. Kemudian terdapat kajian pustaka untuk meninjau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan juga berisikan definisi operasional.

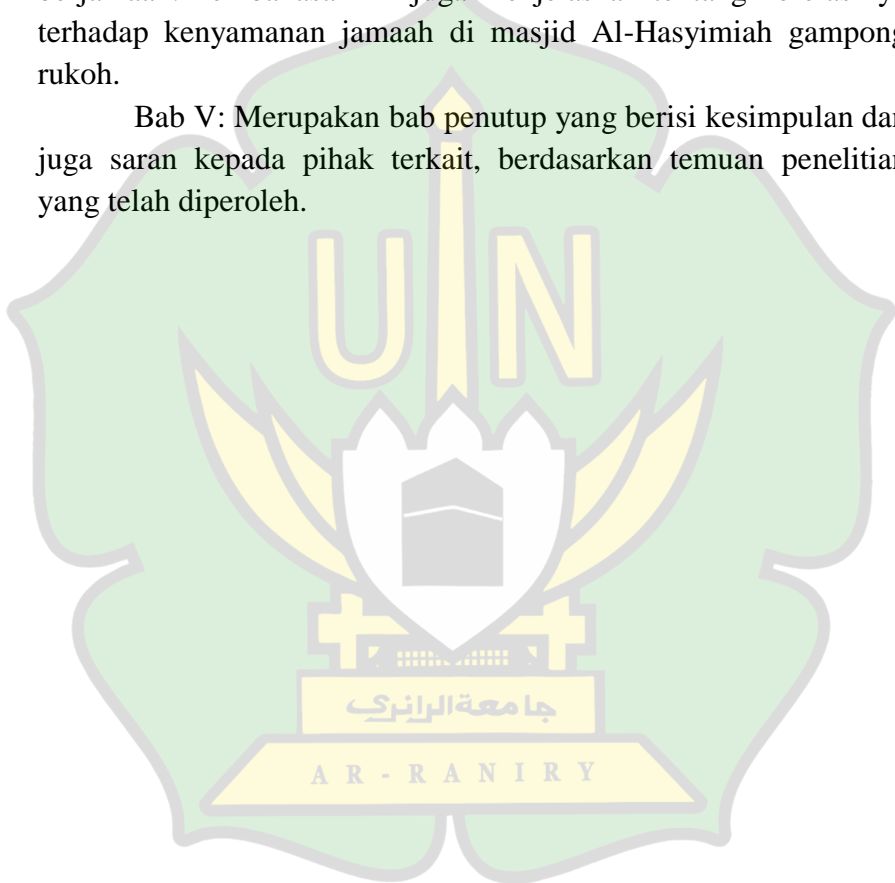
⁴ Syahrur Salim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Citapustaka Media, 2012), hlm 149-150.

⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 133.

Bab III: Penjelasan mengenai bagaimana bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab IV: Mencakup hasil penelitian serta pembahasan yang berhubungan dengan bagaimana bacaan Al-Qur'an imam shalat berjamaah. Pembahasan ini juga menjelaskan tentang korelasinya terhadap kenyamanan jamaah di masjid Al-Hasyimiah gampong rukoh.

Bab V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan juga saran kepada pihak terkait, berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Masjid Al-Hasyimiah

Masjid Al-Hasyimiah merupakan salah satu masjid yang berlokasi di kawasan Darussalam, Kota Banda Aceh. Posisinya cukup strategis karena berada tidak jauh dari dua perguruan tinggi besar, yakni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Masyarakat setempat sering menyebutnya sebagai Masjid Putih T. Nyak Arief karena berada di bawah pengelolaan Yayasan T. Nyak Arief atau yang lebih dikenal dengan Masjid Fatih Bilingual School. Selain memiliki bangunan yang representatif, masjid ini juga didukung dengan fasilitas halaman parkir yang luas sehingga mampu menampung kendaraan jamaah, dan berdekatan dengan pertokoan di area kampus kota pelajar dan mahasiswa (Kopelma) Darussalam.

Sejarah berdirinya Masjid Al-Hasyimiah berawal dari sebidang tanah milik keluarga yang kemudian dikelola oleh Yayasan Teuku Nyak Arief. Yayasan ini khusus bertanggung jawab atas pengelolaan masjid dan rumah di sekitarnya, sementara Fatih Bilingual School yang berlokasi tidak jauh dari masjid tidak berada di bawah naungan yayasan tersebut. Jika membahas secara keluarga, Tanah tempat berdirinya masjid telah diserahkan untuk kepentingan umum, namun pengelolaannya tetap dipercayakan kepada Yayasan Teuku Nyak Arief.

Pembangunan Masjid Al-Hasyimiah sendiri dimulai pasca peristiwa tsunami Aceh pada tahun 2004. Pembangunan tersebut digagas oleh seorang warga Aceh yang tinggal di Medan, yang dikenal dengan sebutan Teuku Gajali. Nama “Al-Hasyimiah” diambil dari nama ayah Teuku Gajali, yaitu Al-Hasyim, dan tanah tempat masjid berdiri merupakan tanah milik keluarga Al-Hasyim. Awalnya, tanah tersebut diwakafkan oleh kedua saudagar Teuku Nyak Arief, sementara pihak Al-Hasyimiah menyumbangkan dana

sebesar 1 miliar rupiah. Oleh karena itu masjid ini diberi nama al-Hasyimiah oleh penduduk Gampong Kopelma, yang saat itu sangat membutuhkan sebuah masjid di kampung mereka untuk memfasilitasi pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, shalat Jumat, dan pengajian bagi warga yang tidak memiliki kendaraan. Akhirnya, Masjid Al-Hasyimiah didirikan pada tahun 2007 dengan luas tanah mencapai 10.000 meter persegi.¹

1. Visi dan Misi Masjid al-Hasyimiah

Masjid Al Hasyimiah hadir sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan visi dan misi yang jelas, Masjid Al-Hasyimiah berupaya mewujudkan lingkungan yang religius, harmonis, dan berdaya guna bagi masyarakat, serta menjadi sarana peningkatan keimanan, ketakwaan, dan kepedulian sosial umat Islam. Berikut visi dan misi dari masjid al-Hasyimiah:

a. Visi Masjid al-Hasyimiah

Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat Islam.

b. Misi Masjid al-Hasyimiah

1. Untuk menjadikan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT semata dan sebagai pusat kebudayaan Islam;
2. Mengisi abad kebangkitan Islam dengan aktivitas Islami;
3. Membina jama'ah Masjid al-Hasyimiah menjadi pribadi Muslim yang lebih bertaqwa kepada Allah SWT;
4. Untuk menjadikan masyarakat Islami yang sejahtera dan diridhoi Allah SWT.

2. Tujuan Masjid al-Hasyimiah

Terbinanya umat Islam yang beriman, berilmu dan beramal shaleh dalam rangkah mengabdikan kepada Allah SWT untuk

¹ Wawancara dengan Bapak Samsurilan, pengurus BKM Masjid al-Hasyimiah pada tanggal 14 Oktober 2025.

mencapai keridhaan-nya, dan khususnya pada lingkungan Masjid Al-Hasyimiah.

3. Fasilitas Masjid Al-Hasyimiah

Masjid Al-Hasyimiah memiliki ruang salat yang tertata rapi dan terjaga kebersihannya. Kebersihan dan kerapian tersebut menciptakan suasana yang nyaman bagi para jamaah dalam melaksanakan ibadah. Kondisi ruang salat yang bersih serta sirkulasi udara yang baik membuat jamaah merasa tenang dan betah untuk melaksanakan salat berjamaah setiap waktu. Selain itu, sarana dan prasarana Masjid yang memadai turut meningkatkan rasa nyaman dan aman bagi jamaah, tanpa perlu khawatir terhadap barang bawaannya. Secara keseluruhan, Masjid Al-Hasyimiah telah menyediakan fasilitas yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah serta memperkuat ingatan jamaah kepada Allah SWT. Masjid al-Hasyimiah ini memiliki beberapa ruangan dan alat-alat keperluan Masjid, diantaranya sebagai berikut:

a. Ruang Imam dan ruang tempat tinggal remaja Masjid

Ruang ini terletak disamping tempat berdiri imam disebelah kiri. Sedangkan ruang tempat tinggal remaja Masjid terletak diluar disamping sebelah kanannya dari tempat imam berdiri.

b. Ac dan kipas angin

Masjid Al-Hasyimiah dilengkapi dengan fasilitas pendingin ruangan berupa AC dan kipas angin yang berfungsi untuk menjaga kenyamanan jamaah selama beribadah. Pada awal pendiriannya, masjid ini hanya menyediakan kipas angin sebagai sarana sirkulasi udara. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah yang datang, terutama pada waktu-waktu shalat berjamaah, pengelola masjid kemudian menambahkan fasilitas AC. Penyediaan AC ini bertujuan untuk menciptakan suasana ruangan yang lebih sejuk dan kondusif, sehingga jamaah dapat melaksanakan ibadah shalat dengan lebih khusyuk dan nyaman.

c. Parkir

Masjid al-Hasyimiah memiliki halaman yang cukup luasnya yang dapat menampung banyak sepeda motor dan mobil. Jamaah diperbolehkan memilih tempat parkir kendaraan mereka selama dilakukan dengan tertib dan rapi. Namun, pada hari-hari besar seperti Idulfitri, Iduladha, dan shalat tarawih, para pengurus akan mengatur ketertiban parkir.

d. Kamar mandi

Fasilitas toilet dan kamar mandi dirancang secara terpisah dari area wudhu. Pemosisian ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan kebersihan tempat beribadah agar tidak tercampur dengan area yang dianggap kotor. Adapun aksesnya, toilet pria dan wanita ditempatkan dilokasi yang berdekatan, namun dipisahkan oleh pembatas, dengan masing-masing unit memiliki 2 pintu.

e. Tempat wudhu

Dalam kompleks masjid didekat ruang shalat, tersedia ruang untuk berwudhu. Letaknya sedikit terpisah dari bangunan masjid dan tempat wudhunya terlihat sangat bersih.

Kemudian Masjid al-Hasyimiah juga menyediakan fasilitas-fasilitas lainnya yang bermanfaat untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi para jamaah dalam melaksanakan ibadah, diantaranya ada mikrofon, tabungan amal masjid, rak sandal dan sepatu, rak Al-Qur'an, lemari mukenah, mimbar, tirai pembatas, sound system, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

4. Kepengurusan Masjid Al-Hasyimiah

Masjid Al-Hasyimiah dikelola oleh sebuah yayasan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan seluruh aktivitas masjid. Pada awal pendiriannya, masjid ini diperuntukkan bagi kebutuhan ibadah dan kegiatan keagamaan Fatih School. Namun demikian, dalam perkembangannya, Masjid Al-Hasyimiah tetap terbuka dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum tanpa adanya pembatasan tertentu, sehingga keberadaannya memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan sekitar. Secara struktural,

kepengurusan Masjid Al-Hasyimiah telah terbentuk dengan jelas, meskipun tidak terikat secara langsung dengan struktur pemerintahan gampong. Kondisi ini menjadikan sistem pengelolaannya lebih sederhana dibandingkan dengan masjid-masjid pada umumnya yang berada di bawah administrasi pemerintahan gampong. Susunan kepengurusan masjid ini meliputi ketua dewan nazir, ketua dewan dakwah, wakil ketua I bidang dakwah, wakil ketua II bidang dakwah, ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM), sekretaris, bendahara, serta ketua bidang pembangunan dan pemeliharaan. Dalam hal ini, bagian dakwah inilah yang biasanya berperan dalam menentukan dan mengoordinasikan imam rawatib yang bertugas di Masjid Al-Hasyimiah. Peran dari bidang dakwah ini turut mendukung kelancaran pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan di masjid tersebut.²

5. Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Hasyimiah

Masjid Al-Hasyimiah secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan kajian keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari pada waktu Magrib dan Shubuh, tepat setelah pelaksanaan shalat rawatib. Kajian-kajian tersebut mencakup beragam bidang keilmuan Islam dan diasuh oleh sejumlah penceramah yang kompeten dan dikenal oleh masyarakat. Di antaranya adalah Abi Daud Hasbi yang membahas kajian tasawuf, Ustadz Fahmi Sofyan yang menyampaikan kajian tafsir, Ustadz Gamal Ahyar dengan kajian mawaris, Ustadz Faini yang mengkaji kitab Al-Hikam, serta Ustadz Zul Kalam yang membahas kajian tauhid. Pelaksanaan kajian keagamaan yang beragam dan berkelanjutan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas keagamaan di Masjid Al-Hasyimiah. Oleh karena itu, kegiatan kajian ini menjadi salah satu faktor utama yang

² Wawancara dengan Bapak Alhadi Gedong, Ketua BKM masjid al-Hasyimiah pada tanggal 21 Oktober 2025.

menyebabkan Masjid Al-Hasyimiah selalu ramai dikunjungi oleh jamaah dari berbagai kalangan.³

B. Persepsi Jamaah Tentang Bacaan Al-Qur'an Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Rukoh

Data penelitian ini membahas tentang hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber. Dalam penelitian ini, persepsi jamaah terhadap bacaan imam diperoleh melalui wawancara dengan beberapa jamaah tetap di masjid Al-Hasyimiah yang paham akan ilmu tajwid yang benar. Di Masjid Al-Hasyimiah terdapat sebanyak 12 imam yang secara bergiliran bertugas memimpin pelaksanaan shalat rawatib lima waktu. Fokus penelitian ditujukan kepada imam yang memimpin shalat dengan bacaan jahr, yaitu shalat Shubuh, Magrib, dan Isya. Pemilihan pada tiga waktu shalat tersebut karena pada shalat-shalat berjamaah dengan bacaan nyaring inilah kualitas bacaan imam dapat diamati dan dinilai secara lebih jelas oleh jamaah. Pada waktu-waktu shalat tersebut, terdapat sebanyak 10 imam yang secara rutin memimpin pelaksanaan shalat rawatib di Masjid Al-Hasyimiah.

Bacaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek tajwid, tahsin, dan tartil. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 4 orang jamaah tetap masjid al-Hasyimiah dan juga 1 orang pengurus masjid al-Hasyimiah yang paham akan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan tajwid. Pada bagian ini, peneliti membagi kepada dua pembahasan yaitu terkait pemahaman jamaah terhadap bacaan Al-Qur'an yang baik dalam shalat, lalu kemudian menggali persepsi jamaah masjid al-hasyimiah terhadap penilaian dari bacaan Al-Qur'an imam rawatib shalat berjamaah.

Imam shalat jamaah memiliki kedudukan yang terhormat dan posisi yang tinggi dalam masyarakat islam. Oleh karena itu, proses pemilihan imam masjid mestinya mengikuti standar yang telah

³ Wawancara dengan Bapak Samsurilan, pengurus BKM Masjid al-Hasyimiah pada tanggal 14 Oktober 2025.

ditetapkan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (BIMAS) Kementerian Agama RI, termasuk memenuhi persyaratan standar bacaan dengan tartil, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Muzammil ayat 4. Dalam surat keputusan BIMAS Kementerian Agama RI, terdapat aturan mengenai penunjukan imam masjid, dimana kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil menjadi salah satu kriteria utama yang harus dipenuhi dalam penetapan imam shalat jamaah.⁴

Bacaan imam dalam shalat berjamaah memiliki arti yang sangat penting. Karena peran imam sangat besar dalam menciptakan suasana khushyuk dalam shalat berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan jamaah 1 yang menuturkan bahwa:

“Peran imam sangat besar dalam menciptakan suasana khushyuk dalam shalat berjamaah. Bacaan imam yang lancar dan terjaga akan memberikan ketenangan kepada jamaah, serta mendorong jamaah untuk lebih fokus pada shalat. Di masjid Al-hasyimiah ada beberapa jamaah menyebutkan bahwa imam adalah yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan dengan irama yang baik.”⁵

Hal ini juga selaras sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait peran imam dalam shalat berjamaah dengan jamaah 2 yang menuturkan bahwa:

“Imam berperan penting dalam menciptakan suasana khushyuk dan kebersamaan dalam shalat berjamaah, karena imam lah yang bertugas menjadi pemimpin dalam shalat,

⁴ Habibie, ‘Standar Imam Masjid Tetap SK Dirjen Bimas Islam No 582 Tahun 2017 - Software Manajemen Masjid TAQMIR.Com’ <<https://taqmir.com/standar-imam-masjid-tetap-sk-dirjen-bimas-islam-no-582-tahun-2017/>>.

⁵ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 1) pada tanggal 21 Oktober 2025.

jadi nyaman atau tidaknya jamaah juga tergantung pada bacaan Al-Qur'an imam itu sendiri.”⁶

Dari jawaban kedua narasumber diatas, dapat dilihat bahwasanya bacaan Al-Quran imam shalat memiliki peran penting terhadap jamaah untuk menciptakan kenyamanan dan kekhusyukan dalam shalat berjamaah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan jamaah 3, diperoleh hal yang sedikit berbeda dari kedua narasumber sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan jamaah 3 yang menuturkan bahwa:

“Peran imam dalam membangun suasana shalat berjamaah memiliki kedudukan yang sangat penting. Imam tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin shalat, tetapi juga sebagai penentu suasana kekhusyukan di dalam masjid. Jamaah pada umumnya mengharapkan seorang imam yang memahami kondisi dan keinginan jamaahnya, baik dari segi bacaan yang indah dan teratur maupun dari segi gerakan shalat yang dilakukan dengan tempo yang sesuai, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat. Dengan demikian, jamaah dapat merasa lebih nyaman, tenang, dan khusyuk dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, selain dari hal yang sudah disebutkan sebelumnya, seorang imam juga dituntut untuk memahami kondisi jamaah yang berada di belakangnya. Imam perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan bacaan yang dilantunkannya, baik dari segi tempo maupun panjang-pendek bacaan, agar pelaksanaan shalat dapat berlangsung dengan khusyuk dan tidak memberatkan jamaah.

Dalam konteks shalat berjamaah, jamaah tidak hanya mengikuti gerakan imam, tetapi juga mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan. Oleh karena itu, kualitas

⁶ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 2) pada tanggal 10 Oktober 2025.

⁷ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 3) pada tanggal 09 Oktober 2025.

bacaan imam sering kali menjadi perhatian utama jamaah dalam menilai kenyamanan dan kekhidmatan suatu shalat berjamaah. Bacaan Al-Qur'an imam shalat berjamaah haruslah sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang baik dan benar, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan jamaah 3 yang menuturkan bahwa:

“Kualitas bacaan imam shalat berjamaah yang baik dan benar ditentukan oleh beberapa aspek penting. Seorang imam dinilai baik apabila mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, mampu mengatur tempo bacaan dengan baik, serta memiliki suara yang indah dan merdu sehingga dapat menambah kekhusyukan jamaah dalam melaksanakan shalat. Ketiga aspek tersebut dianggap saling melengkapi dan menjadi indikator utama dalam menilai kualitas bacaan seorang imam.”⁸

Selain kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar, salah satu poin penting yang ada pada seorang imam shalat berjamaah ialah irama yang baik. Irama bacaan juga turut menjadi perhatian jamaah, karena irama yang tepat dapat membantu jamaah lebih khusyuk dalam melaksanakan shalat. Sebagaimana jamaah 1 menuturkan bahwa:

“Untuk kualitas bacaan imam harus memperhatikan dua aspek utama: tajwid dan makharijul huruf. Tajwid banyak benar, misal pengucapan huruf sesuai dengan aturan, dan makharijul huruf, yaitu pengucapan yang tepat dari tempat keluar suara huruf, sangat penting dalam memastikan bacaan yang benar. Selain itu, irama bacaan juga menjadi perhatian kami juga, karena irama yang baik dapat membantu jamaah untuk lebih khusyuk dalam mengikuti shalat. Beberapa jamaah menambahkan bahwa keduanya tajwid yang benar dan irama yang terjaga merupakan

⁸ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 3) pada tanggal 09 Oktober 2025.

elemen penting dalam menciptakan bacaan yang berkualitas.”⁹

Hal ini juga sejalan dari hasil wawancara peneliti dengan jamaah 4 terkait bacaan yang harus dimiliki seorang imam yang menuturkan bahwa:

“Seorang imam haruslah memenuhi 3 poin utama, yang pertama yaitu baik pada tajwidnya, terutama pada makharijul huruf, yang kedua pada shifatul huruf, dan yang ketiga yaitu menguasai irama. Karena orang yang tidak mempunyai irama maka akan sedikit membosankan bagi jamaah yang mendengar dibelakangnya sebagai makmum. Ketiga poin inilah yang menjadi poin penting untuk bacaan dari seorang imam shalat berjamaah.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan serta hasil wawancara yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwasanya bacaan Al-Qur'an merupakan aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan. Hal ini karena imam shalat berjamaah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang khusyuk dan nyaman bagi jamaah. Oleh karena itu, sebagaimana penjelasan sebelumnya dari jamaah, seorang imam haruslah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, yang sesuai dengan aturan tajwid dan makharijul huruf. Serta dilengkapi dengan irama yang tepat. Bacaan Al-Qur'an yang fasih juga merdu dapat membantu jamaah meningkatkan kenyamanan dan kekhusyukan dalam melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan bacaan yang kurang tepat dapat mengurangi kenyamanan dan mengganggu konsentrasi jamaah selama shalat berjamaah berlangsung.

Setelah memahami persepsi jamaah mengenai arti penting bacaan Al-Qur'an imam dalam shalat, selanjutnya yaitu melihat bagaimana jamaah menilai kualitas imam secara lebih spesifik.

⁹ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 1) pada tanggal 21 Oktober 2025.

¹⁰ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 4) pada tanggal 21 Oktober 2025.

Penilaian ini mencakup beberapa aspek, yaitu ketepatan tajwid, kejelasan makharijul huruf, serta tempo atau irama bacaan. Bagi jamaah, bacaan imam yang benar dan sesuai dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dalam memimpin shalat berjamaah, karena imam berperan mewakili seluruh jamaah dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, kualitas bacaan menjadi faktor yang cukup menentukan apakah jamaah merasa nyaman dan khushyuk selama mengikuti shalat.

Berikut hasil wawancara yang berhasil peneliti himpun dari narasumber terkait memberikan penilaian terhadap kualitas bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiah. Sebagaimana hasil wawancara dengan jamaah 1 dan jamaah 2, keduanya menyampaikan pandangan yang sejalan mengenai kualitas bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiah, dengan menyatakan bahwa:

“Mengenai kualitas bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiyah, narasumber menilai bahwa secara umum bacaan para imam tergolong baik. Bacaan imam di masjid tersebut sebagian besar telah sesuai dengan harapan jamaah, namun sesekali masih terdapat kesalahan kecil dalam penerapan tajwid, seperti pada panjang pendek mad dan ghunnahnya. Kesalahan seperti itu biasanya tidak sampai mengganggu jalannya shalat, tetapi tetap menjadi perhatian bagi jamaah yang memahami ilmu tajwid secara lebih mendalam. Namun, harapannya agar kualitas bacaan dapat lebih konsisten di setiap kesempatan shalat berjamaah.”¹¹

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh jamaah 1 dan jamaah 2, wawancara dengan jamaah 3 juga turut menyampaikan pandangannya mengenai kualitas bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiah. Adapun hasil wawancara dengan jamaah 3 adalah sebagai berikut:

“Terkait dengan kualitas bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiah, narasumber menilai bahwa secara umum bacaan

¹¹ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 1 dan 2) pada tanggal 10 dan 21 Oktober 2025.

para imam sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa imam dinilai belum sepenuhnya sempurna dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal penerapan tajwid, ketepatan makharijul huruf, serta panjang-pendek bacaan (mad dan qashr). Kekeliruan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an bagi sebagian imam agar kualitas bacaan dapat lebih sesuai dengan standar bacaan yang benar.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah 1, jamaah 2, dan jamaah 3 mengenai persepsi mereka terhadap bacaan imam di Masjid Al-Hasyimiyah, dapat dikatakan bahwa kualitas bacaan imam belum sepenuhnya memenuhi kaidah yang berlaku. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya kekeliruan dalam bacaan imam shalat rawatib, khususnya yang berkaitan dengan penerapan ilmu tajwid dan ketepatan makharijul huruf. Walaupun secara umum bacaan Al-Qur'an imam shalat di Masjid Al-Hasyimiyah sudah baik, temuan kekeliruan tersebut juga menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Selain itu, jamaah 3 menyampaikan secara lebih rinci mengenai bentuk-bentuk kekeliruan bacaan yang ia rasakan. Berikut hasil jamaah 3 yang menyatakan bahwa:

“Diantara contoh adanya kekeliruan yang dilakukan oleh salah satu imam dalam membaca surah Asy-Syams. Dalam bacaan tersebut, imam membaca kata wasy-syamsi menjadi wasy-syamsyi, yaitu terganti yang seharusnya huruf ش namun dibaca dengan huruf س, dan kesalahan serupa terjadi berulang kali dalam beberapa kesempatan. Kesalahan seperti ini dianggap menunjukkan kurangnya perhatian terhadap ketepatan bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, narasumber menilai bahwa sebagian imam perlu lebih memperhatikan aspek kaidah tajwid dan pelafalan huruf

¹² Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 3) pada tanggal 09 Oktober 2025.

agar bacaan menjadi lebih sempurna dan tidak menimbulkan kekeliruan di hadapan jamaah.”¹³

Kemudian jamaah 4 juga menjelaskan terkait kekeliruan-kekeliruan yang masih terjadi pada beberapa imam. Tak hanya itu, jamaah 4 juga menjelaskan terkait beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan jamaah 4 terkait hal tersebut yang menuturkan bahwa:

“Menurut saya kualitas bacaan imam di masjid Al-Hasyimiyah belum sepenuhnya dikatakan sesuai. Seperti halnya, diantara kekeliruan yang terjadi yaitu salah satu imam masih terdapat kesalahan jaliy yaitu seperti terbaliknya pengucapan huruf ketika membaca. Lainnya hanya terdapat kekeliruan khafy seperti pada ghunnah dan mad yang terlalu berlebihan sehingga sudah tidak sesuai dengan semestinya. Hal ini justru perlu menjadi perhatian bagi pihak masjid. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kualitas bacaan imam yaitu salah satu faktor utamanya adalah rasa enggan atau malu untuk mengulang kaji bacaan Al-Qur'an. Selain itu, Faktor yang mempengaruhinya mungkin dari kebiasaan membaca Al-Qur'an, usia, dan juga kurangnya pelatihan tahsin.”¹⁴

Selain data wawancara, hasil observasi juga menunjukkan hal yang senada dengan hasil wawancara dari narasumber diatas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti melihat terdapat beberapa imam rawatib yang memimpin shalat berjamaah dimasjid al-Hasyimiah masih terdapat kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'an. Kekeliruan yang terjadi biasanya dalam hal tajwid seperti hukum mad dan juga dalam hal makharijul hurufnya.

¹³ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiah (jamaah 3) pada tanggal 09 Oktober 2025.

¹⁴ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 4) pada tanggal 21 Oktober 2025.

Kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an sering diklasifikasikan menjadi dua, yakni *lahn jaliy* dan *lahn khafi*. *lahn jaliy* merujuk pada kesalahan yang bersifat nyata dan serius, yang terjadi pada pelafalan tertentu sehingga tidak sesuai dengan kaidah qira'ah, baik kesalahan tersebut berdampak pada perubahan makna maupun tidak. kesalahan jaliy ini adakalanya seperti tertukarnya huruf, perubahan baris atau harakat, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian dalam membaca. contohnya mengucapkan huruf ع ('ain) sebagai ء (hamzah). Sedangkan *lahn khafiy* merupakan kesalahan dalam pelafalan yang tidak sampai mengubah makna dan tidak merusak bahasa serta *i'rab* tetapi melanggar kaidah tajwid. Meskipun tergolong kesalahan ringan, tetapi hal ini dapat mengurangi keindahan bacaan Al-Qur'an apabila tidak diperhatikan oleh para pembacanya. Contoh kesalahan tersebut antara lain tidak menyempurnakan kaidah mad sebagaimana ketentuan, atau tidak menahan dengungan ghunnah sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kategori bacaan imam rawatib di Masjid Al-Hasyimiah belum sepenuhnya memenuhi standar bacaan yang semestinya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan jamaah tetap masjid yang memiliki pemahaman terhadap ilmu tajwid. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat imam yang melakukan kesalahan bacaan yang tergolong sebagai *lahn khafiy*, seperti kekeliruan pada aspek panjang dan pendek bacaan, penerapan tarqiq dan tafkhim, serta ketidaktepatan dalam pelafalan beberapa huruf. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya kesalahan bacaan yang termasuk dalam kategori *lahn jaliy*, seperti pengucapan huruf س (sin) yang dibaca menjadi huruf ش (syin), yang berpotensi mengubah makna bacaan. Kesalahan-kesalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan membaca Al-Qur'an yang kurang tepat sejak awal, faktor usia, serta minimnya pembinaan atau pelatihan tahsin yang

berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang serius dan terstruktur agar bacaan imam rawatib dapat sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang baik dan dibaca secara tartil, sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4.

C. Korelasi Bacaan Imam Yang Kurang Tepat Terhadap Kenyamanan Jamaah Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Rukoh

Kualitas bacaan imam dalam shalat berjamaah memiliki korelasi yang cukup besar terhadap suasana dan kenyamanan jamaah dalam beribadah. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang hal ini, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh gambaran terkait bagaimana jamaah merasakan dampak terhadap kenyamanan dalam mengikuti shalat berjamaah serta respon dari jamaah apabila terdapat bacaan imam yang kurang tepat, untuk menjawab permasalahan terkait korelasi bacaan imam yang kurang tepat terhadap kenyamanan jamaah dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid al-Hasyimiah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, narasumber memberikan penjelasan terhadap dampak dari kekeliruan bacaan imam terhadap jamaah sebagai berikut.

1. Menurunnya kekhusyukan jamaah

Kekeliruan bacaan imam dalam melantunkan ayat Al-Qur'an dapat mengalihkan perhatian jamaah dari fokus beribadah. Jamaah menjadi lebih memperhatikan kesalahan bacaan daripada menghadirkan kekhusyukan dalam shalat. Sebagaimana hasil wawancara dengan jamaah 1 yang menuturkan bahwa:

“Banyak jamaah termasuk saya sendiri merasa tidak nyaman atau terganggu jika bacaan imam salah, terutama dalam hal tajwid dan makhraj huruf. Misalnya, salah dalam menyebutkan huruf-huruf tertentu atau tidak jelasnya pengucapan makhraj bisa membuat merasa bingung atau

kurang fokus dalam mengikuti shalat. Salah seorang jamaah “Jika imam salah bacaan, kadang saya merasa bingung dan khawatir apakah bacaan saya benar. Hal itu bisa sedikit mengganggu kekhusyukan saya dalam beribadah.”¹⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh jamaah 1, jamaah 2 dalam wawancaranya juga mengungkapkan hal yang selaras terkait dampak kesalahan bacaan terhadap kenyamanan dalam shalat berjamaah. Berikut adalah hasil wawancara dengan jamaah 2 yang menuturkan bahwa:

“Bacaan imam yang terdapat kekeliruan sangat berdampak pada kekhusyukan shalat berjamaah. Menurut saya sendiri dengan adanya hal tersebut membuat agak sedikit terganggu dan kurang fokus ketika shalat. Biasanya yang paling berpengaruh ketika ada imam yang terdapat kekeliruan di tajwid dan makhraj dibandingkan dengan irama.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa kekeliruan bacaan imam memiliki korelasi nyata terhadap kekhusyukan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebagaimana Jamaah 1 dan jamaah 2 menjelaskan bahwa kesalahan bacaan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kebingungan, terutama pada aspek tajwid dan makhraj bahkan memunculkan kekhawatiran apakah bacaan yang diikutinya sudah benar atau belum. Situasi ini secara tidak langsung mengganggu konsentrasi dalam shalat, karena jamaah menjadi lebih waspada terhadap kesalahan bacaan dibandingkan mendalami makna dan kekhusyukan ibadah itu sendiri. Dari kedua keterangan tersebut dapat dianalisis bahwa kesalahan bacaan imam berpotensi menurunkan kenyamanan dan kekhusyukan jamaah, terutama ketika kesalahan tersebut tergolong jelas dan mudah terdengar.

¹⁵ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 1) pada tanggal 21 Oktober 2025.

¹⁶ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 2) pada tanggal 10 Oktober 2025.

Dalam beberapa kondisi, kesalahan seperti ini dapat menimbulkan kebingungan serta kekhawatiran di kalangan jamaah mengenai ketepatan bacaan shalat yang mereka ikuti.

2. Munculnya rasa ragu terhadap keabsahan shalat

Bacaan yang kurang tepat, terutama yang berpotensi mengubah makna, dapat menimbulkan keraguan pada jamaah mengenai sah atau tidaknya shalat sebagai yang mereka lakukan makmum. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh jamaah 4 dalam wawancaranya terkait dampak yang dirasakannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'an imam shalat. Berikut hasil wawancaranya:

“Kekeliruan yang terjadi itu membuat kenyamanan dan kekhusyukan shalat terganggu, terutama bagi jamaah yang paham akan tajwid. Bahkan terkadang seolah-olah ingin membenarkan bacaan tersebut ketika terjadi kekeliruan dalam shalat berjamaah. Bukan hanya itu, terkadang juga membuat ragu apakah sah atau tidak shalat jika terdapat kekeliruan bacaan yang berpotensi mengubah makna.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kekeliruan bacaan imam tidak hanya berdampak pada kenyamanan dan kekhusyukan jamaah, tetapi juga dapat menimbulkan keraguan terhadap keabsahan shalat yang dilaksanakan. Jamaah 4 menjelaskan bahwa kekeliruan bacaan, terutama yang berpotensi mengubah makna ayat, dapat memicu kegelisahan bagi jamaah yang memiliki pemahaman tentang tajwid. Dalam kondisi seperti ini, jamaah tidak hanya merasa terganggu secara konsentrasi, tetapi juga muncul dorongan untuk membenarkan bacaan imam, meskipun hal tersebut tidak memungkinkan dilakukan saat shalat berjamaah. Dengan demikian, ketepatan bacaan imam bukan hanya untuk menjaga kelancaran

¹⁷ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 4) pada tanggal 21 Oktober 2025.

shalat, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa aman dan keyakinan jamaah bahwa shalat yang mereka laksanakan telah memenuhi syarat dan ketentuan yang benar.

3. Menurunnya minat sebagian jamaah untuk mengikuti shalat berjamaah

Kekeliruan bacaan imam dalam shalat berjamaah juga mempengaruhi terhadap jumlah jamaah yang hadir di masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh jamaah 3 terkait dampak kekeliruan bacaan terhadap kenyamanan jamaah dalam shalat berjamaah. Berikut hasil wawancaranya:

“Kesalahan yang sering dirasakan paling mengganggu adalah ketika imam salah dalam pengucapan huruf (terbalik makhraj), tidak memanjangkan bacaan pada hukum mad wajib muttashil atau munfashil, serta kurang mendengungkan huruf yang seharusnya dibaca dengung karena tempo bacaan yang terlalu cepat. Ketika hal tersebut terjadi, ia merasa sangat tidak nyaman. Tak hanya itu, ketidaktepatan bacaan imam dapat berdampak pada jumlah kehadiran jamaah di masjid. Berdasarkan pengamatannya, pada waktu-waktu tertentu jumlah jamaah mengalami penurunan, misalnya pada salah satu waktu shalat di hari tertentu, di mana jamaah yang hadir lebih sedikit dibandingkan hari-hari lainnya. Fenomena ini diduga berkaitan dengan faktor bacaan imam yang kurang baik pada waktu tersebut, sehingga sebagian jamaah memilih untuk shalat di masjid lain.”¹⁸

Hasil wawancara dengan jamaah 3 menunjukkan bahwa kekeliruan bacaan imam juga dapat memengaruhi minat sebagian jamaah untuk tetap mengikuti shalat berjamaah di masjid tersebut. Lebih lanjut, jamaah 3 mengungkapkan bahwa ketidaktepatan bacaan imam diduga berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah

¹⁸ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 3) pada tanggal 09 Oktober 2025.

kehadiran jamaah pada waktu-waktu tertentu. Ia mengamati adanya penurunan jumlah jamaah, misalnya pada shalat Subuh di hari tertentu, yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan hari lainnya. Penurunan ini diperkirakan berkaitan dengan kualitas bacaan imam pada waktu tersebut, sehingga sebagian jamaah memilih untuk melaksanakan shalat di masjid lain yang dianggap lebih memberikan kenyamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan imam dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi jamaah dalam mengikuti shalat berjamaah secara rutin.

4. Munculnya pembicaraan atau penilaian negatif di kalangan jamaah

Bacaan imam yang kurang tepat dapat menjadi bahan diskusi atau komentar antarjamaah, yang berpotensi memengaruhi keharmonisan dan suasana sosial di lingkungan masjid. Hal ini berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti yang dimana terdapat beberapa jamaah yang mengeluh terhadap bacaan imam yang kurang tepat, sehingga hal ini bisa menyebabkan munculnya pembicaraan dan penilaian negatif terhadap masjid. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti di lapangan, bacaan imam yang kurang tepat juga berpotensi memunculkan pembicaraan atau penilaian negatif di kalangan jamaah. Yang dimana ditemukan adanya beberapa jamaah yang menyampaikan keluhan terkait kualitas bacaan imam. Keluhan tersebut biasanya muncul dalam bentuk percakapan informal antarsesama jamaah setelah pelaksanaan shalat atau di luar kegiatan ibadah. Pembicaraan semacam ini, apabila berlangsung secara berulang, dapat berkembang menjadi penilaian negatif terhadap imam maupun pengelolaan masjid secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa kesalahan bacaan imam memiliki korelasi yang cukup signifikan terhadap tingkat kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Temuan ini menunjukkan bahwa

jamaah, khususnya mereka yang memiliki pemahaman yang baik terhadap ilmu tajwid, cenderung lebih peka dan sensitif terhadap kekeliruan bacaan yang dilakukan oleh imam. Sensitivitas tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat bacaan imam menjadi rujukan utama bagi jamaah dalam mengikuti setiap rangkaian shalat. Oleh karena itu, ketepatan bacaan imam menjadi faktor penting dalam menjaga kenyamanan, kepercayaan, dan keharmonisan jamaah dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam hal ini, penulis merumuskan beberapa korelasi dari kekeliruan bacaan imam terhadap jamaah yaitu: (1) Menurunnya kekhusyukan jamaah, (2) munculnya rasa ragu terhadap keabsahan shalat, (3) Menurunnya minat sebagian jamaah dalam mengikuti shalat berjamaah, dan (4) Munculnya penilaian negatif dikalangan jamaah.

Ketika imam melakukan kesalahan dalam bacaan, dampaknya tidak hanya dirasakan dari aspek pendengaran, tetapi juga berpengaruh terhadap konsentrasi jamaah dalam menjaga kekhusyukan ibadah. Kondisi ini dapat mengganggu fokus jamaah dan mengurangi kualitas pengalaman spiritual selama shalat berjamaah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas bacaan imam menjadi kebutuhan yang sangat penting guna menjaga kenyamanan, kekhusyukan, serta kualitas pelaksanaan ibadah di masjid secara keseluruhan.

Setiap jamaah memiliki cara tersendiri dalam menanggapi bacaan imam yang dinilai kurang tepat. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan jamaah tetap masjid Al-Hasyimiah terkait dengan respon jamaah terhadap bacaan imam yang kurang tepat. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Samsurilan selaku pengurus masjid Al-Hasyimiah sebagai yang menuturkan bahwa:

“Jamaah biasanya termasuk saya langsung memberikan tanggapan secara langsung kepada imam chik. Setelah menerima laporan, imam chik akan menegur atau

memberikan masukan kepada imam yang bersangkutan untuk memperbaiki bacaannya.”¹⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Samsurilah sebagai pengurus Masjid Al-Hasyimiah, pandangan tersebut sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh jamaah 4 selaku jamaah tetap masjid Al-Hasyimiah mengenai respon jamaah terhadap bacaan imam yang kurang tepat. Berikut adalah hasil wawancara dengan jamaah 4:

“Saya tidak menegur langsung karena taku tersinggung karena itu merupakan adab. Biasanya menyampaikan langsung kepada pengurus masjid terkait untuk mengevaluasi kembali dan juga mengingatkan apabila terjadi kekeliruan dalam bacaan yang sudah berkelanjutan.”²⁰

Dari hal yang disampaikan oleh pengurus masjid Al-Hasyimiah dan jamaah 4, jamaah 3 juga memberikan respon yang sama terkait hal tersebut. Berikut hasil wawancara penulis dengan jamaah 3 yang menyampaikan bagaimana responnya terkait hal tersebut:

“Reaksi jamaah ketika imam melakukan kekeliruan dalam bacaan Al-Qur’an, pada umumnya jamaah termasuk saya biasanya memberikan teguran dengan cara yang sopan dan sesuai dengan adab, sebagai saran dan masukan nantinya untuk perbaikan imam rawatib di masjid Al-Hasyimiyah ini.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa jamaah memiliki harapan yang besar terhadap terciptanya kenyamanan dalam pelaksanaan ibadah shalat. Keinginan tersebut mendorong sebagian jamaah untuk memberikan respons secara

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Samsurilan, pengurus BKM Masjid al-Hasyimiyah pada tanggal 14 Oktober 2025.

²⁰ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 4) pada tanggal 21 Oktober 2025.

²¹ Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 3) pada tanggal 21 Oktober 2025.

aktif terhadap permasalahan yang muncul, salah satunya dengan menyampaikan keluhan dan masukan secara langsung kepada pengurus masjid agar dapat dijadikan bahan evaluasi kedepannya. Selain itu, terdapat pula jamaah yang tidak memberikan tanggapan secara langsung, tetapi tetap memperhatikan bacaan imam selama shalat berlangsung. Sikap ini disampaikan oleh jamaah 2 yang menjelaskan bahwa:

“Reaksi saya sendiri cenderung kepada diam, namun sambil memperhatikan dengan seksama bacaan Al-Qur’an imam shalat tersebut.”²²

Selain data wawancara, hasil observasi juga menunjukkan hal yang senada dengan hasil wawancara dari narasumber diatas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat terdapat beberapa korelasi dari kesalahan bacaan imam terhadap kenyamanan jamaah, hal ini terlihat dari jumlah jamaah yang berhadir di masjid al-hasyimiyah pada saat shalat berjamaah. Yang dimana apabila pada jadwal imam yang masih terdapat kekeliruan dalam bacaannya, jamaah lebih berkurang dari biasanya dibandingkan ketika jadwal imam rawatib yang baik dan benar bacaannya.

Dalam menanggapi kesalahan bacaan yang dilakukan oleh imam, jamaah menunjukkan beragam bentuk respons sesuai dengan pemahaman mereka terhadap adab dan mekanisme penyampaian masukan di lingkungan masjid. Mayoritas jamaah memilih menyampaikan masukan melalui pengurus masjid atau imam chik, yang dipandang sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam mengelola, membina, dan mengevaluasi kinerja imam rawatib. Cara ini menunjukkan bahwa jamaah tetap menjaga etika dan kehormatan imam sebagai pemimpin shalat, sekaligus memastikan bahwa kritik yang diberikan dapat ditindaklanjuti secara lebih terstruktur. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya upaya perbaikan bacaan imam yang diiringi dengan adanya sistem

²² Wawancara dengan jamaah tetap Masjid al-Hasyimiyah (jamaah 2) pada tanggal 10 Oktober 2025.

evaluasi internal masjid, guna memastikan terciptanya kenyamanan dan kekhusyukan ibadah bagi seluruh jamaah.

D. Analisa Penulis

Imam shalat memiliki posisi yang sangat penting sebagai pemimpin shalat yang mewakili jamaah dihadapan Allah SWT. Salah satu syarat yang harus dimiliki seorang imam ialah memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai aturan ilmu tajwid. Karena, Seseorang yang melakukan kesalahan dalam bacaan salat pada dasarnya makruh untuk dijadikan imam. Apabila kesalahan bacaannya tidak sampai mengubah makna ayat, maka hukumnya adalah makruh tanzih, dan salat yang dilakukan, baik oleh imam maupun makmumnya, tetap dianggap sah. Namun, jika kesalahan bacaan tersebut menyebabkan perubahan makna, maka statusnya berbeda.

Apabila orang tersebut sebenarnya mampu melafalkan bacaan dengan benar dan memiliki kesempatan untuk belajar, tetapi tidak melakukannya, maka perbuatannya tergolong haram dan ia wajib segera memperbaiki bacaannya. Jika ia lalai dan waktu shalat hampir habis, maka ia tetap harus menunaikan salat tersebut dan mengqadhanya setelah itu. Dalam kondisi seperti ini, makmum tidak sah untuk mengikuti imam tersebut. Sementara itu, jika kesalahan terjadi karena keterbatasan lidah yang memang tidak mampu melafalkan dengan benar, atau karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar, maka hukum shalatnya berbeda. Apabila makmumnya memiliki kesalahan serupa, shalat keduanya tetap sah. Akan tetapi, jika makmum dapat membaca dengan benar, maka hukumnya sama seperti orang yang mampu membaca yang mengikuti orang yang tidak mampu membaca, yakni tidak sah.²³ Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas bacaan imam menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

²³ Muhammad Ramzi Omar, *Hukum Dan Persoalan Sembahyang Jamaah*, 2000, hlm. 133.

Persoalan yang berkaitan dengan imam shalat perlu mendapatkan perhatian yang serius dari setiap pengurus masjid, mengingat peran imam sangat menentukan kualitas pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Hal ini terutama disebabkan karena kualitas bacaan Al-Qur'an imam, khususnya pada surah Al-Fatihah, yang memiliki pengaruh langsung terhadap sah dan sempurnanya pelaksanaan shalat, baik bagi imam maupun makmum yang mengikutinya. Bacaan imam yang baik, fasih, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid tidak hanya mencerminkan kemampuan serta tanggung jawabnya sebagai pemimpin shalat, tetapi juga menjadi faktor penting untuk menciptakan suasana ibadah yang tenang dan khushyuk. Dengan bacaan yang benar dan tertib, jamaah dapat mengikuti shalat dengan lebih fokus dan nyaman. Sebaliknya, apabila imam melakukan kesalahan dalam bacaan, terutama kesalahan yang berkaitan dengan makna, hal tersebut berpotensi menimbulkan keraguan, ketidaknyamanan, serta mengganggu kekhusyukan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya imam-imam muda yang memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik serta suara merdu, sehingga mampu menarik perhatian jamaah dan menumbuhkan semangat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Kehadiran imam dengan kualitas bacaan yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan bagi jamaah, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya suasana ibadah yang lebih khushyuk dan tertib. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih ditemukan sejumlah masjid yang dipimpin oleh imam dengan kemampuan bacaan Al-Qur'an yang belum sepenuhnya optimal, baik dari segi ketepatan tajwid maupun penguasaan makharijul huruf.

Kondisi tersebut menjadi perhatian penting bagi pengurus masjid, mengingat imam memiliki peran inti dalam menentukan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari pihak pengurus

masjid, seperti melakukan seleksi imam secara berkala, mengganti imam, meletakkan kepada jadwal shalat yang tidak perlu secara *jahr*, menyelenggarakan pelatihan tahsin Al-Qur'an, serta mengadakan kajian atau pembinaan khusus yang berfokus pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi para imam sehingga pelaksanaan ibadah shalat berjamaah dapat berjalan sesuai dengan tuntunan syariat yang diharapkan dan memberikan dampak positif bagi kualitas keagamaan jamaah secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, penulis menilai bahwa jamaah memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya memperhatikan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh imam. Perhatian yang diberikan jamaah terhadap kualitas bacaan imam merupakan sikap positif yang patut diapresiasi, karena mencerminkan kepedulian terhadap kesakralan dan ketertiban pelaksanaan ibadah. Kepedulian tersebut tidak hanya menunjukkan keterlibatan jamaah secara aktif dalam ibadah, tetapi juga berpotensi memberikan dampak membangun bagi imam. Ketika jamaah menunjukkan perhatian terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an, hal ini dapat menjadi dorongan moral bagi imam untuk terus melakukan evaluasi diri, memperbaiki kekurangan, serta meningkatkan kemampuan dan ketepatan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara baik dan benar.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, seorang imam dituntut untuk memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang tenang, tartil, juga sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain aspek ketepatan bacaan, konsistensi dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap imam agar pelaksanaan ibadah dapat berlangsung dengan khushyuk dan tertib. Penulis menilai bahwa masih ditemukannya kekeliruan dalam bacaan imam menunjukkan adanya kebutuhan akan pembinaan yang berkelanjutan, khususnya dalam upaya peningkatan kemampuan tajwid dan penguasaan makharijul huruf. Pembinaan tersebut menjadi penting agar kualitas bacaan imam

dapat terus terjaga dan ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan kandungan Al-Qur'an dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni membaca dengan perlahan, sesuai dengan kaidah tajwid, serta memperhatikan ketepatan pelafalan setiap huruf.

Upaya peningkatan kualitas imam shalat bukan hanya menjadi tanggung jawab pengurus masjid semata, tetapi juga memerlukan peran aktif dari lembaga-lembaga keagamaan terkait. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan program pembinaan khusus bagi imam shalat di setiap masjid, serta tidak menutup kemungkinan diterapkannya sistem sertifikasi bagi imam yang dinilai memenuhi kriteria kelayakan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda memiliki antusiasme yang tinggi terhadap Al-Qur'an, sehingga tidak sedikit masjid yang dipimpin oleh imam-imam muda dengan kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembinaan dan sertifikasi tersebut diharapkan kualitas imam shalat dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Selanjutnya juga kepada jurusan, khususnya jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, yang berperan sangat penting dalam melahirkan mahasiswa yang memiliki kemampuan penguasaan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid. Dengan begitu, nantinya diharapkan mampu mengamalkannya ketika sudah berada dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk memiliki kesiapan menjadi seorang imam shalat yang baik sebagaimana harapan dari masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Persepsi Jamaah Tentang Bacaan Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bacaan Al-Quran imam merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Karena Imam shalat memiliki peranan yang sangat penting terhadap terciptanya kenyamanan dan kekhusyukan para jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dalam hal ini, peneliti merumuskan beberapa kriteria bacaan imam yang baik berdasarkan persepsi jamaah yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, mampu mengatur tempo bacaan dengan baik, serta memiliki suara yang indah dan merdu. Ketiga aspek tersebut dianggap saling melengkapi dan menjadi indikator utama dalam menilai kualitas bacaan seorang imam. Karena bacaan yang baik dapat membantu jamaah meningkatkan kenyamanan dan kekhusyukan dalam melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan bacaan yang kurang tepat dapat mengurangi kenyamanan dan mengganggu konsentrasi jamaah selama shalat berjamaah berlangsung.
2. Hasil penelitian dengan menganalisis penilaian jamaah terhadap kualitas bacaan imam di masjid Al-Hasyimiah bahwa belum sepenuhnya terpenuhi. Jamaah menilai secara umum bacaan imam sudah baik, namun masih terdapat beberapa kekeliruan yang perlu diperhatikan dalam hal tajwid dan makharijul hurufnya. Diantara imam-imam rawatib yang memimpin shalat shubuh, maghrib, dan isya masih terdapat beberapa bentuk kesalahan kecil (*lahn khafiy*), yaitu kesalahan yang terjadi pada lafal, tidak merusak makna dan tidak merusak bahasa serta *i'rab* tetapi melanggar kaidah tajwid.

Seperti halnya pada panjang pendek bacaan mad dan juga *ghunnah*. Tak hanya itu, terdapat pula salah satu imam yang membaca dengan bentuk kesalahan jelas, yang disebut *lahn jaliy*, yaitu kesalahan yang terjadi pada lafal, sehingga merusak makna atau *i'rab*.

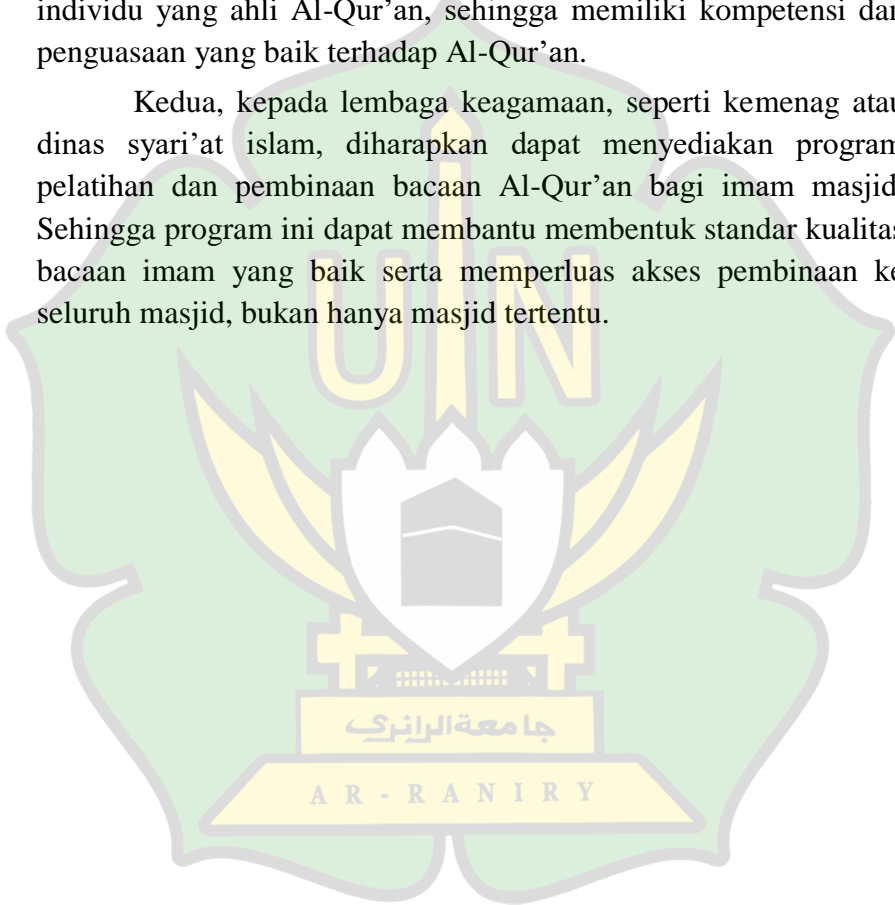
3. Bacaan imam memiliki korelasi yang cukup besar terhadap kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah. Kekeliruan dalam bacaan dinilai dapat mempengaruhi kekhusyukan dan konsentrasi jamaah selama beribadah. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga terlihat pada menurunnya jumlah jamaah pada waktu-waktu tertentu ketika imam yang memimpin shalat dinilai kurang tepat bacaannya. Selain itu, jamaah memberikan respon yang beragam terhadap kesalahan bacaan imam. Sebagian jamaah memilih menyampaikan masukan kepada pihak imam chik atau pengurus agar dapat dilakukan perbaikan, sementara sebagian lainnya memilih untuk diam namun tetap memperhatikan bacaan imam. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan imam menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kenyamanan dan ketenangan ibadah jamaah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an bagi imam rawatib menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian agar pelaksanaan shalat berjamaah dapat berjalan lebih baik dan sesuai harapan jamaah.

B. Saran

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Pertama, kepada ketua BKM dan pengurus masjid Al-Hasyimiah agar lebih memperhatikan terkait kualitas bacaan imam dengan melakukan seperti proses penyeleksian imam, memberikan pelatihan tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an), atau mengadakan kajian khusus tentang bacaan Al-Qur'an secara rutin bagi para imam sebagai upaya peningkatan kualitas imam dan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah secara keseluruhan.

Kemudian juga memberi ruang kepada jamaah untuk menyampaikan pandangannya secara santun dan terarah, sehingga nantinya hal ini juga bisa menjadi bahan evaluasi untuk pihak masjid. Selanjutnya, secara umum seluruh pengurus masjid-masjid diharapkan dapat lebih selektif dalam menetapkan imam rawatib salat berjamaah. Pemilihan tersebut sebaiknya diarahkan kepada individu yang ahli Al-Qur'an, sehingga memiliki kompetensi dan penguasaan yang baik terhadap Al-Qur'an.

Kedua, kepada lembaga keagamaan, seperti kemenag atau dinas syari'at islam, diharapkan dapat menyediakan program pelatihan dan pembinaan bacaan Al-Qur'an bagi imam masjid. Sehingga program ini dapat membantu membentuk standar kualitas bacaan imam yang baik serta memperluas akses pembinaan ke seluruh masjid, bukan hanya masjid tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harva Creative, 2023.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021).
- Al-Hajjaj, Imam Abu al-Husain Muslim bin, *Shahih Muslim* (1991)
- Amri, Muhammad, *Kesalahan Yang Sering Terjadi Dalam Membaca Al-Qur'an*, Surakarta: Ahad Books, 2014.
- Al-Asror, Mahdum Kholid Al, *"Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an"*, Jombang: Pelita Offset, 2024.
- Baiz, Muhammad Abdul, *"Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat Di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Ilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi"*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Edyana, Asep, 'Kerangka Teori, Kerangka Konsep, Hipotesis, Dan Definisi Operasional', *Domain Afektif Depkes RI Carton Dan Utari & Sundeen*, 2019, 2021, pp. 1–12 <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126446-TEISIS0494_AseN08f-Faktor yang-Methodologi.pdf>
- Fadhil, Muhammad, *"Standarisasi Imam Menurut Masyarakat Islam Kementerian Agama (Bimas Islam Kemenag) dan Realisasinya Di Masjid-Masjid Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang"*, Bimnas Standarisasi Imam, UIN Sumatera Utara, 2018.
- Habibie, 'Standar Imam Masjid Tetap SK Dirjen Bimas Islam No 582 Tahun 2017 - Software Manajemen Masjid TAQMIR.Com' <<https://taqmir.com/standar-imam-masjid-tetap-sk-dirjen-bimas-islam-no-582-tahun-2017/>> [accessed 28 October 2025]
- Hidayat, Rahmat, *"Ilmu Tajwid dan Ikrabnya"*, Kalimantan Selatan: Pustaka Labib, 2022.

- Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi, "Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah", *Qof*, 1.1 (2017), pp. 15–24.
- Jabal, Abu Ya'la Kuranedi dan Nizar Sa'ad, *Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018.
- M. Huda, "*Pembinaan Imam Shalat Fardhu Berkualitas di Kemukiman Lambaro Angan Kec. Darussalam Aceh Besar*", UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Al Asror, Kholid, Mahdum, "*Ilmu Tajwid: Pedoman Membaca Al-Qur'an*", Jakarta: Yayasan Perkumpulan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, 2024.
- Walihan, Lesti Febrianti dan Anang, "Problematika Kualitas Imam Pada Masjid Bakti Desa Bailangu Kec. Sekayu Kab. Musi Banyuasin", *Scidac Plus*, Nomor 3, (2024).
- Kusniati, Ira Trisnawati, and Masyhuri Rifa'i, 'Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Imam Masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari (Studi Living Qur'an)', *Jurnal El-Maqra':Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3.2 (2023).
- Maulani, Raisya, "*Pengaruh Fasilitas Masjid Fathun Qarib Terhadap Kenyamanan Jamaah Untuk Beribadah*", UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- Omar, Muhammad Ramzi, *Hukum Dan Persoalan Sembahyang Jamaah*, Selangor: Pustaka Ilmi, 2000.
- Salim, Syahrudin, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Citapustaka Media, 2012).
- Salsabila, Ulya, "*Standar Bacaan Imam Salat Jamaah Dalam Pandangan Masyarakat Gampong Kajhu*", UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Shihab, M. Quraish, 'Tafsir Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011.

Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, and Intan Nopriyanti, 'Teori Tentang Persepsi Dan Teori Atribusi Kelley', *Cidea Journal*, 3.1 (2024).

Sugiarto, Fitrah, "*Panduan Praktis Belajar Ilmu Tajwid*", Mataram: Sanabil, 2016.

Suwaid, Aiman Rusydi, "*Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*", Jawa Tengah: Zamzam Mata Air Ilmu, 2015

Thoriq, Ahmad Syahrin, *Fiqih Imam Shalat*, Subulana Publishing.

Turohmah, Hafniya, "*Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Hadis Tentang Kriteria Imam Sholat (Studi di Desa Mandiraja Wetan Kab. Banjarnegara)*", UIN Walisongo Semarang, 2019.

Kandi, dkk, 'Pengantar Psikologi Umum', Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.



Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
TEUKU NYAK ARIF
(TEUKU NYAK ARIF ISLAMIC EDUCATION FOUNDATION)
Meubari J. Pangasinan, Bismayo No. 7A, Telp. (061) 8511850
Fax. (061) 4518360, e-mail: yny_arif@yahoo.com
Banda Aceh Jl. Teuku Nyak Arif No. 262, Telp. (0651) 7411495

Walaikumsalam warohmahtullah hi wabarokatuh.

Dengan merujuk ke surat saudara No. B-2205/Un.08/FUF.IPP.00.9/10/2025 tertanggal 2 Oktober 2025 perihal Penelitian Ilmiah Tentang Bacaan Imam Shalat Berjamaah di Masjid Al-hasyimiah Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arif Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh oleh salah seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang bernama Muhammad Imam Arqam NIM 220303015.

Saya selaku Ketua Bidang Kenaziran Masjid Al-hasyimiah Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arif dengan ini dapat memberikan izin untuk kegiatan penelitian tersebut dengan tema :

Persepsi Jemaah Tentang Bacaan Imam Shalat Berjamaah yang memenuhi dan sesuai mekanisme bacaan serta aturan dan kriteria yang terkandung dalam ayat suci Al-Quran.

Demikianlah saya sampaikan semoga Allah memberkahi kita semua, membimbing untuk selalu tawadhu dan menaga setiap perbuatan serta langkah menuju kebaikan. Aamin ya rabbi alamin.

Wabillahi taufiq wal hidayah
Wassalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Ketua Bidang Kenaziran

Ttd

Alhadi Gedong

Surat telah melaksanakan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abidin Riad Kopek, Darussalam Banda Aceh, Trip. Fax. : (0651) 752923

Nomor : B-2205/Un.08/FUF.IPP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,

Masjid Al Hasyimiah Teuku Nyak Arif, Gp. Rukoh, Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303015

Nama

: MUHAMMAD IMAM ARQAM BIN ABDULLAH SANI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jalan Utama Meunasah Baroe Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERSEPSI JAMA'AH TENTANG BACAAN IMAM SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID AL-HASYIMIAH GAMPONG RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 02 April 2026

Prof. Dr. Mairuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Surat izin melakukan penelitian

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah 1

Bagaimana persepsi jamaah tentang bacaan Al-Qur'an imam shalat berjamaah di masjid Al-Hasyimiah Rukoh?

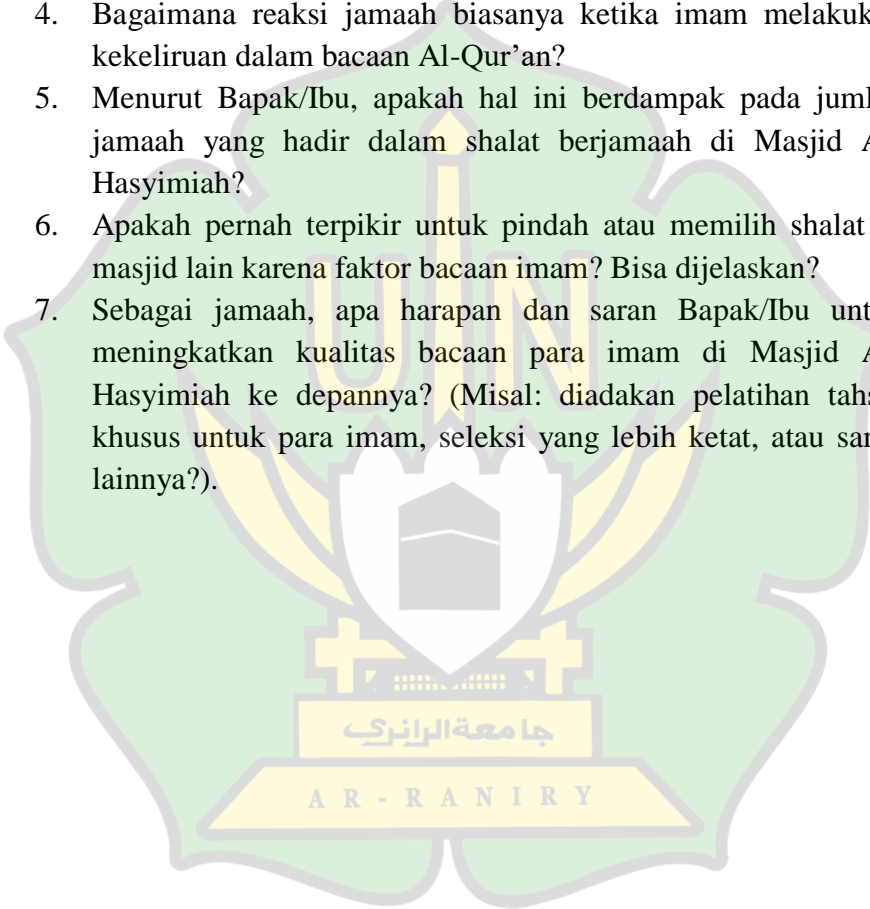
1. Bagaimana kualitas bacaan imam shalat berjamaah yang baik dan benar? apakah dari segi bacaan (tajwid dan makharijul huruf) atau iramanya, atau keduanya?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran imam dalam membangun suasana shalat berjamaah di masjid ini?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an imam shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah selama ini?
4. Apakah bacaan imam (tajwid, makhraj, irama) menurut Bapak/Ibu sudah sesuai dengan harapan jamaah? Bisa diceritakan contohnya.
5. Apakah Bapak/Ibu merasa bacaan imam bisa menjadi daya tarik jamaah untuk hadir lebih rutin ke masjid? Mengapa demikian?
6. Dari pengamatan Bapak/Ibu, seberapa sering terjadi kekeliruan dalam bacaan imam? (Apakah hampir di setiap shalat, kadang-kadang, atau sangat jarang?)
7. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas bacaan seorang imam? (Misal: usia, latar belakang pendidikan, sering tidaknya mengikuti pelatihan tahsin, dll.).

Rumusan Masalah 2

Bagaimana korelasi bacaan imam yang kurang tepat terhadap kenyamanan jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-Hasyimiah Rukoh?

1. Ketika mendengar bacaan imam yang kurang tepat (baik tajwid maupun makharijnya), apa yang biasanya Bapak/Ibu rasakan? (Misal: menjadi tidak nyaman, terganggu, bingung, atau biasa saja?).

2. Menurut Bapak/Ibu, kesalahan bacaan seperti apa yang paling berpengaruh terhadap kekhusyukan shalat (misalnya tajwid, makhrāj, panjang-pendek, atau irama)
3. Sebaliknya, bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mendengar bacaan imam yang fasih dan merdu? Apakah hal tersebut meningkatkan kekhusyukan dan kenikmatan dalam beribadah?
4. Bagaimana reaksi jamaah biasanya ketika imam melakukan kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'an?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah hal ini berdampak pada jumlah jamaah yang hadir dalam shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah?
6. Apakah pernah terpikir untuk pindah atau memilih shalat di masjid lain karena faktor bacaan imam? Bisa dijelaskan?
7. Sebagai jamaah, apa harapan dan saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas bacaan para imam di Masjid Al-Hasyimiah ke depannya? (Misal: diadakan pelatihan tahsin khusus untuk para imam, seleksi yang lebih ketat, atau saran lainnya?).



Lampiran 3. Foto Dokumentasi



Wawancara dengan ketua BKM Masjid Al-Hasyimiah



Wawancara dengan pengurus BKM Masjid Al-Hasyimiah



Gambar Masjid Al-Hasyimiah



Kegiatan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasyimiah